# PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI MTS PANCASILA GONDANG MOJOKERTO

# **TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh Robiatul Adhawiyah NIM : F0.54.11.146

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

# PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama

: Robiatul Adhawiyah

NIM

: F0.54.11.146

Program

: Magister (S-2)

Institusi

: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Januari 2016

Saya yang menyatakan,

Robiatul Adhawiyah

# PERSETUJUAN

Tesis Robiatul Adhawiyah ini telah disetujui pada tanggal 19 Januari 2016

Oleh

Pembimbing

NIP./197111081996031002

# PENGESAHAN TIM PENGUJI

# Tesis Robiatul Adhawiyah ini telah diuji pada tanggal 10 Februari 2016

# Tim Penguji:

- 1. Prof. Masdar Hilmy, MA., Ph.D (Ketua Penguji)
- 2. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag (Penguji Utama) . . . .
- 3. Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag (Penguji ) ...

Surabaya, 10 Februari 2016

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag

NIP. 195601031985031002

#### ABSTRAK

Robiatul Adhawiyah (F0.54.11.146): "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto"

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (sejak 2010) mulai memberikan perhatian khusus terhadap pentingnya pendidikan karakter. Hal itu menyusul keresahan yang sering muncul akibat hilangnya karakter atau akhlak mulia masyarakat termasuk generasi muda dewasa ini.

Mengapa demikian?, karena pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan nilai-nilai paripurna siswa secara utuh, terpadu dan seimbang. Dengan pendidikan karakter, diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Oleh karena pendidikan karakter begitu penting, maka setiap lembaga mulai berlomba untuk menerapkannya termasuk MTs Pancasila Gondang Mojokerto. Biasanya strategi penerapannya ditekankan pada keteladanan, pembiasaan, penciptaan lingkungan dan kegiatan kondusif, termasuk di dalamnya kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi salah satu media yang efektif untuk mendukung penerapan dan pembentukan nilai-nilai terhadap siswa.

Berangkat dari latar belakang itulah, penelitian ini berupaya fokus dalam kajian pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto, dengan rumusan 1) bagaimana kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto, dan 2) karakter apa saja yang terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTS Pancasila Gondang Mojokerto.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian juga didukung dengan data-data skunder yang diambil dari teks-teks yang tentunya berkaitan dengan tema penelitian ini.

Akhirnya, penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto merupakan serangkaian kegiatan keagamaan yang dilalaksanakan di luar jam sekolah formal seperti do'a bersama, shalat berjamaah, kegiatan ramadhan, peringatan hari besar Islam dan wisata rohani. Disimpulkan pula bahwa, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut turut serta membentuk nilai-nilai karakter yang meliputi banyak hal seperti keimanan, kepatuhan, kedisiplinan, kebersamaan, tanggung jawab, kesabaran, kejujuran dan yang lainnya.

# **DAFTAR ISI**

SAMPUL DALAMi
PERNYATAAN KEASLIANii
PERSETUJUAN PEMBIMBINGiii
PENGESAHAN TIM PENGUJIiv
MOTTOv
ABSTRAKvi
KATA PENGANTARvii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR TRANSLITERASI xiv
BAB I: PENDAHULUAN1
A. Latar Belakang Masalah1
B. Identifikasi dan Rumusan Masalah7
C. Tujuan Penelitian
D. Kegunaan Penelitian 8
E. Penelitian Terdahulu
F. Metode Penelitian
G. Sistematika Pembahasan24

# BAB II: PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEGIATAN

EKST	'RAKURIKULER	. 25		
A. Per	ndidikan Karakter	. 25		
1.	Pengertian Pendidikan Moral, Akhlak dan Karakter,	. 25		
2.	Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter	. 31		
3.	Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter	. 37		
4.	Tujuan Pendidikan Karakter	. 38		
5.	Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter	. 39		
6.	Pola Pembentukan Pendidikan Karakter	. 42		
B. Ke	giatan Ekstra <mark>ku</mark> rikuler	. 43		
1.	Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler	. 43		
2.	Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler	. 44		
3.	Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler	. 45		
4.	Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler	. 46		
5.	Langkah-Langkah Kegiatan Ekstrakurikuler	. 48		
6.	Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan	. 48		
BAB III : PROFI	L MTs PANCASILA GONDANG MOJOKERTO	52		
	ırah Singkat MTs Pancasila Gondang Mojokerto			
	atitas MTs Pancasila Gondang Mojokerto			
C. Visi dan Misi MTs Pancasila Gondang Mojokerto5				
	ıktur Organisasi MTs Pancasila Gondang Mojokerto			

	E. Proses dan Target Pendidikan MTs Pancasila Gondang	61
	F. Keadaan Guru dan Siswa MTs Pancasila Gondang Mo	jokerto 62
	G. Keadaan Sarana dan Prasana MTs Pancasila Gondang	Mojokerto 64
	H. Prestasi Siswa MTs Pancasila Gondang Mojokerto	65
	I. Kegiatan Ekstrakurikuler MTs Pancasila Gondang Mo	jokerto 66
BAB	IV: PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI	KEGIATAN
	EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI MTs	PANCASILA
	GONDANG MOJOKERTO	68
	A. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Panca	asila Gondang
	Mojokerto	68
	1. Do'a Bersama	70
	2. Şalat Berjamaah	72
	3. Kegiatan Ramaḍān	74
	4. Peringatan Hari Besar Islam	78
	5. Wisata Rohani	80
	B. Karakter yang Terbentuk Melalui Kegiatan E	Ekstrakurikulei
	Keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto	81
	Karakter yang Terbentuk dalam Do'a Bersama	84
	2. Karakter yang Terbentuk dalam Ṣalat Berjamaah	86
	3. Karakter yang Terbentuk dalam Kegiatan Ramaḍa	ı90
	4. Karakter yang Terbentuk dalam Peringatan Hari B	esar Islam93

5. Karakter yang Terbentuk dalam Wisata Rohani9
BAB V : PENUTUP
A. Simpulan10
B. Saran-Saran10
DAFTAR PUSTAKA

#### BAB I

## **PENDAHULUAN**

# A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang sepanjang masih ada kehidupan di dunia ini. Sedangkan baik tidaknya sebuah kebudayaan dan peradaban sedikit banyak dipengaruhi oleh pendidikan itu sendiri. Dengan proses transfer pengetahuan melalui pendidikan tersebut diharapkan kehidupan di masa yang akan datang menjadi lebih baik dari pada masa silam. Pendidikan pada saat ini dapat dikatakan sebagai sebuah kebutuhan yang sangat esensi (kebutuhan primer) bagi umat manusia, pendidikan yang dapat dikatakan menjadi kunci sukses peradaban dan kemajuan suatu bangsa. Di tengah problema hidup yang semakin kompleks, tidak salah jika dikatakan bahwa saat ini membutuhkan rekonstruksi konsep pendidikan menuju generasi pendidikan masa depan. Pendidikan masih belum mampu menghilangkan dahaga masyarakat atas problematika kehidupan yang kompleks tersebut.

Pemerintah Melalui Undang-undang Sisdiknas RI nomor 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Kebutuhan akan pendidikan ini merupakan suatu upaya manusia dalam mencapai tujuan dan menjaga agar tetap survive dalam kehidupan. Lihat, Hasan Langgulung, *Azas- Azas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al- Husna, 1986), 305.

memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Sebagaimana juga yang tersusun dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Bab XI I Pasal 45 ayat (1).

Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.<sup>3</sup>

Menurut Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index* atau HDI) dilaporkan bahwa peringkat HDI Indonesia berada di bawah Vietnam pada tahun 2003, 2004 dan 2005. Hal ini merupakan suatu indikator buruknya kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kesehatan dan gizi serta pelayanan sosial pada Bangsa Indonesia, bila dibandingkan dengan negara lain. Data tentang angka korupsi, kolusi dan nepotisme juga memperlihatkan bahwa angka korupsi di Indonesia adalah terburuk ke dua setelah India diantara negara di Asia. Perilaku merusak diri seperti keterlibatan pada narkoba, ketergantungan pada narkoba, minuman keras, judi dan tawuran adalah salah satu indikator lain kegagalan pembentukan karakter. Setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkarakter sesuai dengan fitrah penciptaan manusia saat dilahirkan, akan tetapi dalam kehidupannya kemudian memerlukan proses panjang pembentukan karakter melalui pengasuhan dan pendidikan.

Misalnya kasus tragis seorang anak membunuh kedua orang tuanya kandung yang terjadi di Brebes, Jawa Tengah. Selain membunuh kedua orang

٠

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta Citra Umbara, 2003). Bab1 Pasal 1.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Ibid., 45 ayat 1.

tua, remaja bernama Tasdik B Warno (19), warga Desa Malahayu Kecamatan Banjar Harjo ini juga menganiaya dua saudara kandungnya.<sup>4</sup>

Maka salah satu bagian penting yang mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan adalah penanaman nilai karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa.<sup>5</sup> Menurut Muhaimin Azzet pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu suatu pendidikan yang penerapannya melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feling), dan tindakan (action). Diharapkan tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi.<sup>7</sup> Dan perlunya pendidikan karakter tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada anak tetapi lebih menjangkau wilayah emosinya. Dengan pendidikan karakter seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Yang bisa dipraktikan seharihari. Sebagaimana tujuan pendidikan karakter adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, berfikir secara rasional, kritis, kreatif,

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Htt//www.merdeka.com/peristiwa/kejamnya-anak-di-brebes-tega-membunuh-kedua-orangtua-kandung.html.22/02/2015. Diakses pada 23 Maret 2014

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogyakarta: DIVA Press, 2011), 35.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 27.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Sri Harini dan Aba Firdaus al-Hallwani, *Mendidik Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 87.

inovatif dan lain-lain.<sup>8</sup> Sebagaimana menurut Masnur Muslich bahwa karakter bangsa tergantung pada kualitas karakter sumber daya manusianya (SDM).<sup>9</sup>

Penanaman nilai-nilai karakter diberikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari. Suasana dan lingkungan yang aman dan nyaman, perlu diciptakan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter. Penanaman nilai karakter pada anak bukan hanya sekadar mengharapkan kepatuhan, tetapi harus disadari dan diyakini oleh anak sehingga mereka merasa bahwa nilai tersebut memang benar dan bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya. Dengan demikian mereka termotivasi dari dalam diri untuk menerapkan dan terus memelihara nilai tersebut dalam kehidupan sehari harinya.

Kurikulum ini sudah diterapkan oleh beberapa sekolah misalnya Sekolah Dasar al-Hikmah Surabaya yang memperoleh penghargaan "Best Practice" dalam penerapan pendidikan karakter bangsa di Sekolah Dasar" dari Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) RI, mengalahkan 53 SD se-Indonesia baik swasta maupun negeri pada tanggal 20 Oktober 2011. <sup>10</sup>

SD Negeri 04 Birugo yang beralamat Jl. Jendral Sudirman, kota Bukit Tinggi, merupakan sekolah rintisan pendidikan karakter di provinsi Sumatera. Pelaksanaan pendidikan karakter di SDN 04 Birugo sudah lumayan

<sup>9</sup>Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 201.

<sup>10</sup>Arief Ardlitanto, "Guru dan Siswa Menyambut dengan Sujud Syukur" dalam http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/content/view/439083/ (2 mei 2015).

\_

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Arruz Media, 2011). 29.

berhasil. Selain itu sekolah SMP kota Bandung penyelenggaraan pendidikan karakter di SMP dilakukan secara terpadu melalui 3 pilar yaitu; integrasi melalui mata pelajaran, integrasi melalui muatan local dan pengembangan diri.<sup>11</sup>

Dari keterangan diatas bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Artinya pendidikan nasional tidak bertumpu pada kecerdasan intelektual saja melainkan juga mengarahkan kepada pembentukan karakter peserta didik agar mereka memiliki karakter yang positif.

Oleh karena begitu penting penanaman pendidikan karakter, maka MTs Pancasila Gondang Mojokerto yang menjadi objek penelitian ini pada hakikatnya sudah melaksanakan dan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap para siswanya walaupun tidak dalam bentuk dan format yang sempurna. Hal itu terbukti dengan adanya integrasi antara pendidikan dengan penanaman nilai-nilai karakter sehingga dapat menumbuhkan karakter siswa yang tidak hanya berkutat pada kecerdasan intelektual, akan tetapi juga pada kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial. Integrasi tersebut nampak dengan adanya penambahan muatan bahan ajaran di selasela pembelajaran formal atau menambahkan penjelasan dan wacana yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, seperti kesopanan, keadilan, kejujuran, dan nilai-nilai terpuji lainnya.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Kementrian Pendidikan Nasional BPP Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemdiknas, 2011), 27.

Di samping itu, pendidikan karakter di MTs Pancasila Gondang Mojokerto juga dilakukan dan diterapkan di lingkungan sekolah, bukan hanya di dalam kelas. Lingkungan pendidikan juga sangat berpengaruh dalam membentuk kareakter siswa. Tidak jarang, para guru dan pihak sekolah memberikan arahan terhadap para siswa. Misalnya, ada pertengkaran antar siswa maka menjadi tugas orang-orang yang ada di lingkungan sekolah untuk menyelesaikan dan melerainya, sekaligus memberikan arahan untuk tidak mengulangi kembali.

Di samping itu, pendidikan karakter juga diwujudkan dalam kegiatan luar sekolah atau yang biasa disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Di MTs Pancasila Gondang banyak dilakukan kegiatan ekstra kelas, misalnya pramuka, dram band, bimbingan sholat-sholat, mulai dari wudhu, sholat lima waktu, sholat-sholat sunnah, doa doa, Istighosah, surat surat pendek, Asma al Husna, peringatan Hari Besar Islam, Wisata Rohani dan lainnya. 12

Untuk mewujudkan pendidikan karakter di sekolah secara optimal maka pelaksanaannya harus diintegrasikan melalui peraturan dan tata tertib sekolah, proses belajar mengajar di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Hasil observasi di lembaga pendidikan MTs Pancasila Gondang Mojokerto. Data didapat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, sebagian guru. 8 Oktober 2015.

yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau Madrasah. <sup>13</sup>

Melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut untuk menjembatani kebutuhan perkembangan siswa yang berbeda misalnya nilai moral dan sikap, kemampuan dan kreativitas. Misalnya jenis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu pengenalan kitab suci, ibadah, kegiatan social, pembiasaan akhlak mulia dan penanaman nilai sejarah keagamaan. Melalui kegiatan ini siswa dapat belajar mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berkerja sama dengan orang lain. Dan bisa membangun nilai nilai dan membentuk karakter siswa.

Maka dari persoalan tersebut penulis lebih menfokuskan pada "Pembentukan Karakter Siswa Melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTS Pancasila Gondang Mojokerto".

## B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Secara garis besar, permasalahan yang dihadapi lembaga pendidikan dalam membangun atau mengembangkan pendidikan karakter adalah;

- 1. Tauladan dan profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya
- 2. Iklim dan budaya organisasi kelembagaan yang tidak menyokong terjadinya internalisasi nilai karakter terhadap peserta didik.
- Penanaman nilai-nilai keagamaan yang ditransfer melalui satu model pembelajaran semata.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>Muhaimin dkk, *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 74.

Namun demikian, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada upaya sekolah membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Dengan rumusan masalah sebagaimana berikut:

- Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila
   Gondang Mojokerto?
- 2. Karakter-karakter apakah yang terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto?

# C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1. Untuk memahami bagaimana kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto.
- Untuk memahami karakter-karakter apakah yang terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto.

# D. Kegunaan Penelitian

#### 1. Teoritis

Dapat memberikan kontribusi wacana bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan, utamanya pendidikan pembentukan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

#### 2. Praktis

- a. Bagi Sekolah, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pembentukan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
- b. Bagi Peneliti, sebagai referensi dan menambah pengalaman dalam penelitian pendidikan khususnya pembentukan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk memberikan penegasan mengenai kekhasan penelitian yang hendak dilaksanakan. Bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keaslian data yang telah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu sebagai pijakan awal untuk selalu bersikap berbeda dengan peneliti yang lain. Bentuk tulisan disertasi dan buku-buku yang membahas pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah diskripsi saja, Namun hal itu tidak menjadikan surut untuk selalu berbeda dengan tulisan yang lain.

Tesis yang ditulis oleh Hakim As Shidqi mahasiswa pascasarjana kosentrasi pendidikan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul "Pendidikan Akhlak menurut K.H Imam Zarkasyih dan relevansinya dengan pendidikan karakter bangsa". Dalam penelitian ini, penulis mengemukakan bahwa K.H. Imam Zarkasyih melihat pendidikan sebagai sebuah totalitas kegiatan mendidik sehingga setiap apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peserta didik merupakan sarana dari pendidikan akhlak, beliau

menawarkan beberapa metode seperti metode pengarahan/nasehat dan keteladanan, metode penciptaan, metode penugasan, metode pembelajaran/kisah/hikmah, metode lingkungan dan metode latihan, yang mana pendapat beliau ini mempunyai kesusuaian dengan pemikiran para tokoh pendidikan Islam seperti Miskawih, Imam Ghazali, Ibn Muhammad Abduh serta kemendiknas.<sup>14</sup>

Tesis yang ditulis oleh Uswatun Chasanah mahasiswi pascasarjana kosentrasi pendidikan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul "Model Pendidikan Berbasis Karakter di Sekolah Dasar Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya". Hasil dari penelitian ini, model pendidikan berbasis karakter di SD al-Azhar Kelapa Gading Surabaya dari segi perencanaannya didesain dengan memadukan tiga pilar yaitu moral, kecerdasan majemuk dan kemakmuran pembelajaran. Pembentukan karakter di SD al-Azhar Kelapa Gading Surabaya didasarkan pada karakter Rasulullah, dan empat pilar yang telah dirumuskan oleh SD al-Azhar Kelapa Gading Surabaya yaitu rabbāniyah, insāniyyah, ilmiyyah dan amaliyah. 15

Selanjutnya Tesis ditulis oleh Anita Solihatul Wahidah, mahasiswi pascasarjana program studi manajemen pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel yang berjudul "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Anak Usia Dini di Kelompok Bermain (KB) Islam Kyai Hasyim Surabaya" penelitian ini memaparkan pelaksanaan pendidikan

٠

Hakim As Shidqi, "Pendidikan Akhlak menurut K.H. Imam Zarkasyih dan Relevansinya dengan pendidikan karakter bangsa" (Tesis, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011).

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup>Uswatun Chasanah, "Model Pendidikan Berbasis Karakter di Sekolah Dasar Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya" (Tesis, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011).

karakter Kelompok Bermain (KB) Islam Kyai Hasyim Surabaya dalam pelaksanaannya meliputi kurikulum pendidikan di KB Islam Kyai Hasyim Surabaya merupakan perpaduan antara kurikulum nasional yang tertuang dalam *menu generik*, kurikulum ma'arif dan kurikulum tambahan dari YPS Kyai Hasyim dan menggunakan pembelajaran sentra. Sikap dan sifat anak didiknya sebelum mereka mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kemampuan dasar mereka, yang diterapkan dan dibiasakan dalam setiap kegiatan yang didikuti oleh peserta didik. Dan evaluasinya menggunakan bentuk narasi dan observasi. 16

Tesis yang lain ditulis oleh Farchatul Fuadah "Kerjasama Sekolah dan Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Karakter di SD Al-Hikmah Surabaya". Konsentrasi Pendidikan Islam pascasarjana UIN Sunan Ampel 2012. Tesis ini menjelaskan kerjasama sekolah dan orang tua dalam penerapan pendidikan karakter di SD al-Hikmah Surabaya sebagai berikut: (1) pertemuan dengan orang tua tiap awal semester; (2) kontrak belajar antara guru, siswa dan orang tua tiap awal tahun; (3) *home visit*; (4) *subuh call*; (5) buku penghubung dan (6) parenting.<sup>17</sup>

Tesis yang ditulis Moh Ghufron mahasiswi pascasarjana kosentrasi pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul "*Upaya Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler* 

<sup>16</sup>Anita Solihatul Wahidah, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Anak Usia Dini di Kelompok Bermain (KB) Islam Kyai Hasyim Surabaya" (Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012).

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Farchatul Fuadah "Kerjasama Sekolah dan Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Karakter di SD Al-Hikmah Surabaya" (Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Ampel 2012).

Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri Tuban". Hasil dari penelitian ini meliputi: terdapat 6 bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dikembangkan di SMP Negeri 3 Tuban dan semuanya mengarah pada upaya pembinaan akhlak peserta didik. Upaya yang dilakukan dalam rangka pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam meliputi upaya menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan baik dlam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah serta menanamkan kebiasaan yang baik berupa kedisiplinan, tanggung jawab, melakukan hubungan social dan melaksanakan ibadah. Kegiatan ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik dapat berjalan secara efektif. Misalnya terjadi peningkata akhlak yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dan kesadaran peserta didik dalam melksanakan ibadah sholat.<sup>18</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Indah Kusnawati Rokhana "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler "Seksi Kerohanian Islam" Dalam Pembinaan Mental Siswa SMAN 1 Trenggalek, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang 2006. Berdasarkan penelitian yang diperoleh dapat diketahui bahwa pembinaan mental siswa SMAN 1 Trenggalek dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler Seksi Kerohanian Islam agar terbina mental yang baik, terbukti dari hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sudah mempunyai kesadaran untuk

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Moh Gufron, "Upaya Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3 Tuban" (Tesis, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012).

berakhlak mulia terhadap Allah SWT, orang tua, tetangga, guru, sesama teman dan terhadap lingkungan sekitar.<sup>19</sup>

Selanjutnya Skripsi ditulis oleh Lina Nur Abidah "Efektifitas Program Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Moralitas Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Purwoasri Kediri". Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya 2013. Skripsi ini menjelaskan efektivitas ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan moralitas siswa bahwa ekstrakurikuler keagamaan yang bersifat wajib dan rutin merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang efektif yang membrikan efek atau kontribusi dalam pembentukan moralitas siawa di MAN Purwoasri Kediri. 20

Dari data-data tersebut diatas, penulis melihat bahwa belum ada penulis yang membahas "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto". Dengan demikian semoga tulisan ini memberikan wacana keilmuwan pendidikan Islam.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-

.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Indah Kusnawati Rokhana "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler "Seksi Kerohanian Islam" Dalam Pembinaan Mental Siswa SMAN 1 Trenggalek" (Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang 2006).

Lina Nur Abidah "Efektifitas Program Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Moralitas Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Purwoasri Kediri" (Skripsi, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya 2013).

pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Beberapa peneliti menyebutnya sebagai tradisi penelitian (*research traditions*).

#### a. Lokasi Penelitian

Peniliti akan berhadapan dengan lokasi penelitian, dalam hal ini penelitian ini dilakukan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto.

#### b. Jenis Penelitian

Penulisan tesis ini menggunakan motode penelitian kualitatif. hal mana penyajian data tidak dilakukan dengan mengungkapkannya secara numerik sebagaimana penyajian data secara kuantitatif. Artinya suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek misalnya perilaku, aktivitas sosial, sikap, persepsi, pemikiran orang dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.<sup>21</sup> Taylor mendefinisikan, metodologi kualitatif sebagai prosedur penilaian yang menghasilkan data desktiptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>22</sup> Oleh karena itu penelitian kualitatif cenderung *evolving, flexibel, General.*<sup>23</sup>

# c. Sifat Penelitian

Sifat Penelitian dalam pendidikan disebut penelitian secara non interaktif disebut juga penelitian analisis, mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi,

<sup>21</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 6. <sup>22</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 62.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001),146.

menganalisi, dan mengadakan sintesis data untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep.<sup>24</sup>

# d. Tahapan Penelitian

Tahapan merupakan gambaran mengenai keseluruhan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis dan penafsiran data, dan terakhir penulisan laporan penelitian.

# 1. Tahap Pra lapangan

Tahap pra lapangan ini terbagi menjadi beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu: <sup>25</sup>

- a) Menyusun rancangan penelitian
- b) Memilih lapangan
- c) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.
- d) Memilih dan memanfaatkan informan untuk studi pendahuluan<sup>26</sup>
- e) Menyiapkan perlengkapan lapangan.

# 2. Tahap Pekerjaan Lapangan.

Peneliti memasuki lapangan dan berusaha memenuhi pengumpulan data dokumen yang diperlukan dalam penelitian, data yang diperleh dalam tahap ini dicatat dan dicermati. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, interview dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa sejarah dan profil MTs Pancasila Gondang Mojokerto, kondisi guru dan

Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 65.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian*, 127-133.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup>Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Lihat: Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 132.

siswa, data tentang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto, atau data-data pelengkap lainnya yang memiliki kaitan dengan tema penelitian ini.

# 3. Tahap Analisis Data.

Setelah data penelitian terkumpulkan, tahap selanjutnya adalah analisa data. Tahap ini peneliti menganalisis data yang telah diperoses secara apa adanya, sehingga dapat diperoleh kesimpulan dan hasil penelitian.

Selanjutnya akan dijelaskan secara lebih detail tentang metode penelitian dalam penelitian tesis ini sebagai berikut;

# a. Subjek Penelitian.

Subjek penelitian adalah sumber tempat peneliti memperoleh keterangan tentang permasalahan yang diteliti artinya seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan.<sup>27</sup> Dalam hal ini subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, guru di MTs Pancasila Gondang Mojokerto.

## b. Jenis Data.

1. Data Primer.

Data primer adalah data peneliti secara mentah dari sumber data dan memerlukan analisa lebih lanjut.<sup>28</sup> Jenis data primer diperoleh secara langsung dari sumber data melalui wawancara,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup>Tatang M, Amirin, *Menyusun Perencanaan Penelitian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), 92-93.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),87.

observasi, dan dokumentasi. Yaitu kepala sekolah dan guru MTs Pancasila Gondang Mojokerto meliputi kelas satu sampai tiga.

#### 2. Data Sekunder.

Data sekunder adalah anonim dari data primer. Data ini biasanya di dapat dari luar objek penelitian. Akan tetapi, data-data dimaksud tetap berkaitan dengan tema yang dipilih sebelumnya. Sebagaimana yang dikatakan Suharsimi bahwa data skunder merupakan data yang diperoleh atau berasal dari bahan-bahan kepustakaan.<sup>29</sup> Atau buku penunjang berupa dukumen, buku, majalah, jurnal, hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

## 3. Sumber Data.

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data tersebut meliputi:<sup>30</sup>

## a. Person

Person, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Dalam penelitian ini yang termasuk sumber data ini adalah; kepala sekolah MTs Pancasila Gondang Mojokerto, guru di MTs Pancasila Gondang Mojokerto dan guru MTs

.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107.

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup>Ibid., 107.

Pancasila Gondang Mojokerto, di mana merekalah yang dijadikan sumber untuk menggali data-data dalam penelitian ini.

#### b. Place

Place yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak berupa ruangan atau tempat kegiatan pembelajaran berlangsung, media pembelajaran, adapun yang bergerak berupa segala aktifitas guru dan dalam proses pembelajaran.

# c. Paper,

Paper yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Berupa literatur-literatur dan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

# d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

## 1. Observasi.

Metode observasi atau pengamatan adalah merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Misalnya berupa guru mengajar, siswa belajar dan lain-lain.<sup>31</sup> Dalam penelitian

٠

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Sukmadinata, *Metode Penelitian*, 220.

ini penulis menggunakan observasi non partisipan, yakni peneliti bukan merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, kehadiran peneliti hanya sebagai pengamat kegiatan.<sup>32</sup>

Adapun metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan MTs di Pancasila Gondang Mojokerto.
- 2) Karakter-karakter terbentuk melalui kegiatan yang ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto.
- 3) Keadan guru, siswa dan karyawan.
- 4) Sarana dan prasarana.

# 2. Interview

Interviu atau wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada para responden atau informan.<sup>33</sup> Ditinjau dari pelaksanaannya interview dibedakan atas tiga macam yaitu:

1) *Interviw bebas*, vaitu di mana pewawancara menanyakan apa saja, sesuai dengan permasalahan. Interviw bebas ini dilakukan dengan tidak membawa pedoman wawancara tentang apa yang ditanyakan. Kelebihan metode ini adalah responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia

<sup>33</sup>Cholid Nurboko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 83.

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup>S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 107-108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang diwawancarai, sedangkan kelemahan dari metode ini adalah arah pertanyaan kurang terkendali.<sup>34</sup> Di mana dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan staf.

- 2) Interview terpimpin, yaitu interviu yang dilakukan oleh pe'wancara dengan membawa sederatan pertanyaan lengkap dan terperinci sehingga menyerupai check-list. 35 Dimana dilakukan oleh kepala sekolah, guru yang digunakan untuk menjawab data dilapangan.
- 3) *Interview bebas terpimpin*, yaitu kombinasi antara interviu bebas dan interviu terpimpin. Dimana dilakukan oleh kepala sekolah, guru yang digunakan untuk menjawab dilapangan.

Metode interview digunakan supaya peneliti dapat memperoleh dan mengetahui sesuatu yang berkaitan dengan penelitian secara mendalam. Jenis interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin dengan menggunakan pedoman wawancara. Adapun intervieu dalam penelitian ini dilakukan kepada kepala sekolah, guru mengetahui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk membentuk karakter siswa di MTs Pancasila Gondang Mojokerto.

## 3. Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai sesuatu atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar,

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup>Nurboko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, 83.

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup>Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 227.

majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian.<sup>36</sup> Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum objek penelitian yang meliputi sejarah berdirinya MTs Pancasila Gondang Mojokerto, visi dan misi, jumlah guru dan siswa, struktur organisasi MTs Pancasila Gondang Mojokerto.

## Teknik Analisa Data

Analisa data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola sehingga lebih mudah untuk dibaca dan diinterprestasikan.<sup>37</sup> Teknik analisa data yang digunakan adalah analisa diskriptif kualitatif, karena pada hakekatn<mark>ya</mark> data yang diperoleh dalam penelitian berupa katakata atau paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskripif mengenai peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi dalam lokasi penelitian.

Adapun teknik analisa data yang peneliti gunakan adalah; a) Deduksi adalah suatu metode berfikir yang didasarkan pada gejala-gejala atau faktor-faktor yang khusus yang kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum, b) Induksi adalah suatu metode berfikir yang didasarkan atas rumusan-rumusan teori yang bersifat umum kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus, c) Interpretasi adalah mencari makna dan hasil penelitian dengan jalan tidak hanya menjelaskan /

<sup>36</sup>Ibid., 231.

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian*, 248.

menganalisa data hasil penelitian tersebut tetapi melakukan intervensi dari data yang diperoleh dengan teori-teori yang relevan dengan hasil penelitian, d) Komparasi adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisa-analisa tentang hubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor lain.<sup>38</sup>

Langkah analisa data menggunakan beberapa tahapan Prosedur analisis data selama di lapangan yang disarankan oleh Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data, dan verifikasi.<sup>39</sup>

- a. Reduksi data (*data reduction*), karena data yang nantinya didapatkan dari lapangan begitu banyak, maka perlu adanya proses analisis dan pengurangan data yang tidak ada hubungannya dengan maksud penelitian, hal ini dilakukan agar lebih terfokuskan dengan apa yang ingin diteliti.
- b. Penyajian data (*display data*), setelah mendapatkan data yang terfokus dengan penelitian, maka dilakukan analisis dengan penyajian data agar mempermudah untuk memahami apa yang yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.
- c. *Conclusing drawing/verification*, menurut Miles dan Huberman proses ini merupakan pengambilan kesimpulan dan verifikasi. <sup>40</sup> Yaitu melalui deduksi, induksi, interpretasi dan komparasi.

٠

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach I* (Yogyakarta, Andi offset, 1989), 42-

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Mattew B. Milles dan A.Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1984), 21.

#### 5. Teknik Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan atau kebenaran data penelitian, peneliti menggunakan teknik trianggulasi. Trianggulasi berupaya untuk melihat suatu masalah penelitian dari berbagai sudut pandang atau sumber lainya yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu digunakan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. <sup>41</sup> Penulis akan memeriksa data kemudian data tersebut dibandingkan dengan data dari sumber lain sehinggah keabsahan data bisa dipertanggungjawabkan.

# 6. Langkah-langkah Penelitian

Langkah penelitian meliputi delapan tahap dari pra *survey* sampai dengan tahap pengujian validitas dari hasil penelitian. Adapun langkah-langkah dimaksud meliputi:

- a. Pra-survey di Sekolah
- b. Izin penelitian
- c. Wawancara dan observasi
- d. Triangulasi
- e. Studi dokumentasi
- f. Pengelolaan data
- g. Penulisan laporan.

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Sugiyono, Metode Peneniltian kuantitatif kualitatif dan R dan D (Bandung: Alfabeta, 2007), 252.

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian*, 330.

#### 7. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang terarah dan sistematis sehingga mempermudah dalam memahami karya ilmiah ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut;

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua memuat kajian teori tentang pengertian Pendidikan karakter; a) Pengertian pendidikan karakter, b) Nilai-nilai pendidikan karakter, c) Prinsip-prinsip pendidikan karakter, d) Tujuan pendidikan karakter, e) Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter, f) Pola pendidikan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler; a) Pengertian kegiatan ekstrakurikuler; b) Ruang lingkup kegiatan esktrakurikuler, c) Tujuan kegiatan ekstrakurikuler, d) Langkah-langkah kegiatan ekstrakurikuler, e) Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Bab ketiga berisi tentang profil MTs Pancasila Gondang Mojokerto.

Bab empat berisi tentang hasil penelitian pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto.

Bab lima berisi penutup yaitu simpulan dan saran-saran.

#### **BAB II**

## PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

Pada bab II ini penulis akan membahas pengertian pendidikan karakter, nilai-nilai dalam pendidikan karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, faktor yang mempengaruhi karakter, pola pembentukan karakter. Bab ini juga mengupas kegiatan ekstrakurikuler, ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler, prinsip kegiatan ekstrakurikuler, tujuan kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Selanjutnya akan dijelaskan secara lebih detail sebagai berikut.

## A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Moral, Akhlak dan Karakter

Menurut Rachmat Djatmika secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa arab (اخلاق) bentuk Jamak dari Mufradnya (خلاق), yang berarti "budi pekerti" sinonimnya etika dan moral berasal dari bahasa latin juga, *mores*, berarti "kebiasaannya". <sup>1</sup>

Secara terminologi kata "budi pekerti" yang terdiri dari kata budi dan pekerti: budi adalah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran, rasio yang disebut karakter. Pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut *behaviour*. Jadi budi pekerti adalah merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam* (Surabaya: Pustaka Islam, 1996), 26.

tingkah laku manusia. Sedangkan menurut A.Mustofa kata "akhlak" berasal juga berasal dari bahasa arab jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>2</sup>

Pada kamus besar bahasa Indonesia dalam M. Quraish Shihab kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun diambil dari bahasa arab yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Yang ditemukannya yaitu khuluk yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4.3

Artinya:

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.<sup>4</sup>

Adapun pengertian akhlak menurut istilah, penulis kutipkan dari berbagai pendapat, yaitu:

a) Menurut Al-Ghazali akhlak didefinisikan sebagai berikut :

Artinya: "Akhlak adalah ungkapan tentang sikap jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasanan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 336,

\_

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Khadim al-Haramain al-Syarifain al-Malik Fadh, 1411 H), 564.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Imam al-Ghazali, *Ihyâ' Ulũm al-Dīn*, Juz II (Bairut: Dar al-Fikr, 1991), 56.

- b) Menurut A. Amin yang dinamakan akhlak adalah : "kehendak yang dibiasakan artinya bahwa kehendak itu bisa membiasakan sesuatu, maka kebebasan itu dinamakan akhlak.
- c) Menurut Ibnu Miskawaih adalah:

Artinya: "Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).<sup>7</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang mana tingkah laku itu telah dilakukan berulang-ulang dan terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan dan perbuatan yang dilakukan karena dorongan jiwa bukan paksaan dari luar.

Sedangkan moral berasal dari bahasa latin *mores* yaitu adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti "susila". Yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Menurut Abdul Majid moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik dan buruk. Dan pendidikan moral adalah suatu program yang berusaha mewujudkan peserta didik menjadi insan yang bermoral

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> A. Mustofa, Akhlak, 13.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahzibul Akhlak Wa Thathirul A-raq* (Beirut: Mansyrat Dar al-Maktabat al-Hayat, 1398), 25.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Zahruddin Ar dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), 46.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 14.

atau berakhlak mulia dengan menekankan aspek perkembangan pemikiran moral, perasaan moral, dan tingkah laku moral.<sup>10</sup>

Selanjutnya pendidikan karakter merupakan bagian yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan antara aspek afekif, kognitif, dan Hal dengan penjelasan Nurul Zuriah psikomotorik. ini sesuai memaparkan bahwa pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangakan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilainilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang men ekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (ketrampilan, trampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerjasama).<sup>11</sup>

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa.<sup>12</sup>

Konsep karakter pertama digagas oleh pedagog Jerman F.W. Foerster. <sup>13</sup> Secara etimologi karakter berasal dari bahasa Yunani *Charassein* yang berarti format dasar. Artinya karakter dipandang sebagai

<sup>11</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti* (Bandung: PT Rosada Karya 2002), 19-2.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: Rineke Cipta, 2004), 72.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogyakarta: DIVA Press, 2011), 35.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Doni Koesoema A. Pendidikan Karakter: Strategi mendidik anak di Zaman Moderen (Jakarta: Grasindo, 2007), 79.

sesuatu yang telah ada (given) atau tingkat kekuatan individu mampu menguasai kondisi tersebut (wiled). 14 Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang lain artinya tabiat, perangai, perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan) yang mempengaruhi segenap tingkah laku dan pikiran manusia. 15 Loren Bagus mendefinisikan karakter sebagai nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan polapola pemikiran atau suatu kerangka kepribadian yang relative mapan yang memungkinkan ciri-ciri semacam ini mewujudkan dirinya. 16 Menurut M. Furgon Hidayatullah karakter adalah kualitas atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak seseorang untuk melakukan perbuatan dan sebagai pembeda antara kepribadian individu yang satu dengan yang lain. <sup>17</sup> Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Ibid., 91.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Poerwadarminta, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Jakarta: balai Pustaka, 1997), 20.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Loren Bagus, kamus filsafat (Jakarta: Gramedia, 2005), 392.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 13.

Sedangkan pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilainilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional), dan ranah skill (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama). <sup>18</sup> Hal senada juga dikatakan oleh Muhaimin Azzet bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu suatu pendidikan yang penerapannya melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feling), dan tindakan (action).<sup>19</sup>

Pendidikan Sementara itu Departemen Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses belajar yang memungkinkan siswa dan orang dewasa untuk memahami, peduli, dan bertindak pada nilai-nilai etika inti, seperti rasa hormat, keadilan, kebijakan warga Negara yang baik, dan bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain.<sup>20</sup>

Jadi pendidikan karakter adalah sebuah proses pendidikan yang membiasakan anak melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya agar

<sup>18</sup> Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>(</sup>Jakarta: Kencana, 2011), 25. <sup>19</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 27.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 23.

dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif, akan tetapi melibatkan emosi dan spiritual.

#### 2. Nilai-nilai Dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter terdapat pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu: Cinta Allah dan kebenaran, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, amanah, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, adil dan berjiwa kepemimpinan, baik dan rendah hati, serta toleran dan cinta damai.<sup>21</sup>

Nilai-nilai karakter yang sudah dirumuskan dalam desain induk pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional antara lain;

- a. Religious adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

-

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter*, 29

- d. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras adalah menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
- g. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak muda tergantung pada orang lain dalam menyelesaiakn tugas-tugas.
- h. Demokrasi adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- Rasa ingin tau adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatau yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.<sup>22</sup>
- j. Semangat kebangsaan adalah cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan dari kelompoknya.
- k. Cinta tanah air adalah cara berfikir bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

Ali Mudlofir, "Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur'an, *Islamica*, Vol 4, No. 2 (2011), 179.

- Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat komunkatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
- n. Cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- o. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberiikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya.
- q. Peduli social adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberii bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang saling membutuhkan.<sup>23</sup>
- r. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan YME.<sup>24</sup>

Adapun nilai-nilai karakter menurut Jamal Ma'mur Asmani adalah sebagai berikut; <sup>25</sup>

a. Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Ibid., 180.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Ibid., 181

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogyakarta: DIVA Press, 2011), 36-41.

Nilai ini bersifat religius artinya Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keTuhanan atau ajaran agama.

- b. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri
  - Jujur artinya Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
  - 2. Bertanggung Jawab artinya Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan YangMaha Esa.
  - 3. Bergaya Hidup Sehat artinya segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
  - 4. Disiplin artinya Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
  - Kerja Keras adalah Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
  - 6. Percaya Diri adalah Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
  - 7. Berjiwa Wirausaha adalah Sikap dan tindakan yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara

- produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
- 8. Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.<sup>26</sup>
- 9. Mandiri adalah Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 10. Ingin Tahu adalah Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 11. Cinta Ilmu Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.<sup>27</sup>
- c. Nilai karakter yang hubungannya dengan sesama
  - Sadar Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain adalah Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas atau kewajiban diri sendiri dan orang lain.
  - Patuh pada Aturan-aturan Sosial adalah Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

-

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Ibid., 38.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Ibid., 39.

- Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain adalah Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 4. Santun Sikap yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang.
- 5. Demokrasi Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.<sup>28</sup>
- d. Nilai karakter yang hubungannya dengan lingkungan

Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan adalah Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>29</sup>

- e. Nilai karakter yang hubungannya dengan kebangsaan
  - Nasionalis adalah Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Ibid., 40.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Ibid., 40.

2. Menghargai keberagaman adalah Sikap memberiikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbebtuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, maupun agama.<sup>30</sup>

### 3. Prinsip – prinsip Pendidikan Karakter

Prinsi-prinsip yang dapat dijadikan landasan dan pijakan dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah agar dapat berjalan efektif sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basia karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberii kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki kecakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.

-

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Ibid., 41.

- Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitara dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekola sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.<sup>31</sup>

# 4. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. <sup>32</sup> Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. <sup>33</sup>

Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu, melainkan juga memerlukan proses, contoh teladan, dan pembiasan atau pembudayaan dalam lingkungan

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 17-18.

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Ibid., 42.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup>Kemdiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemdiknas, 2010), 5.

peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa.<sup>34</sup>

Maka pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat), karena pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonisasi.

# 5. Faktor yang mempengaruhi Pendidikan Karakter

Anis Matta menjelaskan bahwa secara garis besar faktor yang mempengaruhi karakter seseorang ada dua yakni: faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan.<sup>35</sup>

Menurut Zubaedi faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

### Faktor insting (naluri).

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. <sup>37</sup> Insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 17.

<sup>35</sup> M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006),

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 178.

lahirnya tingkah laku, seperti naluri makan, berjodoh, keibubapakan, berjuang,ber-Tuhan, insting ingin tahu dan member tahu, insting takut, insting suka bergaul dan insting meniru.<sup>38</sup>

Semua insting tersebut merupakan paket yang inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu, dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduk aneka corak perilaku sesuai dengan corak instingnya.

### b. Faktor adat/kebiasaan.

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Seperti berpakaian, tidur, olaraga dan sebagainya.

#### c. Faktor keturunan.

Keturunan sangat mempengaruhi karakter atau sikap seeorang secara langsung atau tidak langsung. Faktor keturunan tersebut terdiri atas warisan khusus kemanusiaan, warisan suku atau bangsa, dan warisan khusus dari orang tua. Adapun sifat-sifat yang biasa diturunkan ada dua macam yakni sifat-sifat jasmaniah dan sifat-sifat rohaniah.

## d. Faktor lingkungan.

Lingkungan adalah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan manusia adalah yang mengelilinginya

<sup>38</sup> Ibid., 94.

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Zahruddin Ar dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, 93.

seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. Lingkungan itu dibagi menjadi dua yakni:<sup>39</sup>

## 1) Lingkungan alam.

Lingkungan alam merupakan faktor yang mempengaruhi dalam menentukan tingkah laku seseorang, karena lingkungan alam dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, akan dapat menjadi perintang dalam mematangkan bakat seseorang. Namun sebaliknya jika kondisi alam itu baik, maka seseorang akan dapat berbuat dengan mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya. Dengan kata lain, kondisi lingkungan alam ikut mencetak akhlak manusia yang dipangkunya.

# 2) Lingkungan pergaulan.

Lingkungan pergaulan merupakan interaksi seseorang kepada manusia lainnya, oleh karena itu manusia hendaknya bergaul dengan yang lainnya. Yang mana dalam pergaulan ini akan terjadi saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku manusia.

Lingkungan pergaulan dibagi menjadi ennam macam yakni: lingkungan dalam rumah tangga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi jamaah, lingkungan kehidupan ekonomi, dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas.

٠

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Ibid., 182.

Dari uraian diatas bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor *internal* yakni Sesutu yang ada pada diri seseorang dan faktor *eksternal* yakni faktor yang diakibatkan pengaruh dari luar.

### 6. Pola pembentukan karakter

Peranan guru sekolah dan lingkungan sangat membantu dalam membentuk karakter siswa. Sebagaimana sekolah adalah salah satu komponen yang mempengaruhi pendidikan siswa.

Sedangkan pola pembentukan anak sesuai pada tingkat sekolahnya<sup>40</sup>

- a. Usia balita adalah berikan kesempatan beberapa detik untuk memiliki secara penuh, perkenalkan apa arti boleh dan tidak boleh dengan menggunakan ekspresi wajah, konsistensi dan jangan menggunakan kekerasan suara dan fisik.
- b. Usia taman kanak kanak adalah memberi kesempatan untuk memperhatikan, mencoba dan bekerjasma. Perhatikan dan luruskan perilaku imitative yang cenderung negative dan dukunglah anak untuk bisa berbagi dan mengeluh.
- c. Usia sekolah dasar adalah menghargai pendapatnya dan janagan menyalahkan, ajaklah dialog logika dan pengalaman, pujilah hal-hal yang baik dari penampilannya, bantulah kalimat positif untuk bisa tampil lebih baik lagi.

<sup>40</sup> Arismantoro, *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter* (Yogyakarta: tiara wacana, 2008), 27.

-

d. Usia sekolah menengah pertama adalah meningkatkan proses kedekatan dengan anak melaui dialog dan berbagai cara, jadilah pendengar yang baik dan menjadi hakim, jangan menyelah pembicaraan dan cerianya dan jangan beri komentar atau nasihat sebelum tiba waktunya.

# B. Kegiatan Ekstrakurikuler

# 1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Secara terminologi yang tertuang dalam lampiran surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 060/U1993 dan nomor 080/U/1993 dikemukakan bahwa: Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler.<sup>41</sup>

Menurut Uzer Usman kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi. <sup>42</sup> Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan

<sup>41</sup> Depdikbud RI, *Petunjuk Pelaksaan Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Salah Satu Jalur Pembinaan Kesiswaan* (Jakarta: Deptikbud RI, 1998), 4.

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Moh User Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Rosda Karya, 1993), 22.

dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki pengetahuan dasar penunjang.<sup>43</sup>

B Suryosubroto berpendapat bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.<sup>44</sup>

Jadi kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah.

# 2. Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler

## a. Asas pelaksanaan

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler perlu diperhatiakan hal-hal sebagai berikut;

- Kegiatan tersebut harus dapat meningkatkan pengayaan siswa baik ranah kognitif maupun afektif.
- 2. Memberi kesempatan, penyaluran bakat serta minat siswa sehingga terbiasa melakukan kesibukan-kesibukan yang positif.
- Adanya perencanaan persiapan serta pembiayaan yang telah diperhitungkan sehingga program ekstrakurikuler dapat mencapai tujuannya.

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Abdul Rahmad Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Watak Bangsa* (Jakarta: Grafindo Persada), 170.

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineke Cipta, 1997), 271.

4. Faktor-faktor kemampuan para pelaksana untuk memonitor dan memberiikan penilaian hendaknya diperhatikan.<sup>45</sup>

## b. Bentuk pelaksaan

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan baik secara perseorangan maupun kelompok. Kegiatan perseorangan dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, penyaluran bakat serta minat siswa. Sedangkan kegiatan kelompok dimaksudkan untuk pembinaan bermasyarakat. 46

# 3. Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Oteng Sutisna prinsip-prinsip program ekstrakurikuler adalah:<sup>47</sup>

- a. Semua murid, guru, dan personel administrasi hendaknay ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
- b. Kerjasama dalam tim adalah fundamental
- c. Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan
- d. Prosesnya lebih penting dari pada hasil
- e. Program hendaknay cukup komperehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa
- f. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah
- g. Program harus dinilai berdasarkan sumbangannya kepada niali-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelksanaannya.

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Usman, *Upaya Optimalisasi*, 22.

<sup>46</sup> Ibid 25

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Oteng Sutrisna, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1985), 58.

- h. Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid.
- Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dipandang sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.

# 4. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler

- a. Meningkatkan pengetahun siswa dalam aspek kognitif maupun afektif.
- b. Mengembangkan bakat serta minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi munuju manusia seutuhnya.
- c. Mengetahui, mengenal, serta membedakan hubungan antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya.<sup>48</sup>
  - Adapun menurut Depdikbud tujuan kegiatan ekstrakurikuler yaitu;
- a. Siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuh dalam arti beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang maha esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan sehat, jasmani dan rohani; berkepribadian yang mantab dan mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Ibid, 22.

b. Untuk lebih memantabkan pendidikan kepribadian dan untuk lebih mengaitkan antara pengetahun yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.<sup>49</sup>

Adapun tujuan ekstrakurikuler keagamaan antara lain; 50

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehinggah mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan ilmu teknologi dan budaya.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbale balik dengan lingkungan social budya dan lingkungan sekitar.
- c. Menyalurkan dan mengembangakan potensi dan bakat peserta agar dapat menjadi manusia yang berkreatifitas tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas.
- e. Menumbuh kembangkan akhlak Islami yang menintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta bahkan diri sendidri.
- f. Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalanpersoalan social keagamaan sehinggah menjadi insan yang proaktif terhadap permaslahan social dan dakwah.

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Depdikbud RI, *Petunjuk Pelaksaan Kegiatan Ekstrakurikuler*, 3.

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 9-10.

- g. Memberiikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, uat, cekatan dan terampil.
- h. Memberiikan peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi dengan baik, baik verbal maupun non verbal.
- Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaikbaiknya secara mandiri maupun kelompok.
- Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.

# 5. Langkah-langkah kegiatan

- a. Penyusunan rencana program berikut pembiayaan dengan melibatkan kepala sekolah, wali kelas dan guru-guru.
- b. Menetapkan waktu pelaksaaan, obyek kegiatan serta kondisi lingkungannya.
- c. Mengevaluasi hasil hasil kegiatan siswa.<sup>51</sup>

# 6. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan,

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah upaya pemantapan, pengayaan dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengalaman dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, yang dilakukan di luar jam intrakurikuler melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga pemdidikan

-

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> Ibid, 23.

dan lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah.<sup>52</sup>

Ada beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di MTs yaitu;

#### a. Pembiasaan

Artinnya pelatihan ibadah dan jama'ah meliputi aktivitas-aktivitas yang mencakup dalam rukun Islam selain membaca dua kalimat syahadat, yaitu shalat, zakat, puasa, dan haji ditambah dengan bentuk ibadah lainnya yang bersifat sunnah ataupun fardu kifayah.

### b. Tilawati Tahtim al-Qur'an

Kegiatan ini merupakan program pelatihan baca al-Qur'ān dengan penekanan pada metode baca yang benar, dan kefasihan bacaan berdasarkan kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid. Adapun keindahan bacaan tentuna bergantung pada potensi bakat serta olah vocal dan tentu sja tidak semua peserta didik bisa mengikutinya secara penuh.

# c. Kegiatan Ramadan

\_

Kegiatan ramaḍān adalah kegiatan pendidikan agama Islam yang didikuti oleh peserta didik tingkat SD, SMP, dan SMK/SMA yang dilaksanakan oleh sekolah pada waktu libur sekolah. Kegiatan ini dpat dilaksanakan di sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah seperti musholah, masjid, pondok pesantren, sanggar dan tempat lain yang sesuai.

Departemen Agama RI, Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor DJ/12A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah tanggal 9 januari 2009.

Kegiatan ramaḍān harus dapat mengkondisikan suasana kehidupan yang Islami dengan adanya kebersamaan, kekerabatan yang saling menunjang sesuai ajaran Islam.<sup>53</sup>

### d. Apresiasi seni dan kebuadayaan Islam

Apresiasi seni adalah kegaiatan yang diselenggarakan dalam rangka melesetarikan dan menghayati tradisi, budaya dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakatt Islam. Misalnya menyelenggarakan pelatihan-pelatiahn tertentu untuk mengembangkan potensi, minat dan bakat peserta didik seperti kursus kaligrafi, seni membaca al-Qur'ān. Dan menyelenggarakan festival seni dan kebudayaan Islam yang mencakup berbagai kegiatan seperti lombah kaligrafi, lombah seni baca al-Qur'ān, lombah baca puisi Islam, lombah atau pentas music marawis, gambus, kosidah, rebana dan lain sebagainya.

#### e. Wisata Rohani (WISROH)

Kegiatan ini merupakan kegiatan karya wisata ke suatu lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan penghayatan dan perenungan mendalam tergadap alam ciptaan Allah swt, dalam kegiatan ini sebaiknya pembida melakukan survey dengan perencanaan yang matang agar kegiatan ini tidak sekadar menjadi wisata biasa.

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Departemen *Pendidikan Dan Kebudyaan, Pedoman Penyelanggaraan Peantren Kilat Bagi Siswa SD, SLTP, SMU/SMK* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbut, 1997), 3-4.

# f. Peringatan Hari besar Islam (PHBI)<sup>54</sup>

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperingati dan merayakan harihari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi saw, Isrā' Mi'rāj, Nuzūl al-Qur'ān, Tahun baru Islam 1 Muharram dan lain sebagainya.

Setelah dijelaskan pada BAB II ini tentang kajian teori yang menjelaskan tentang pendidikan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, selanjutnya akan dijelaskan pada BAB III profil obyek penelitian yaitu profil MTs Pancasila Gondang Mojokerto.

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> Departemen Agama, Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar* (Jakarta: Depag RI, 2009), 42-49.

#### **BAB III**

#### PROFIL MTS PANCASILA GONDANG MOJOKERTO

Dalam penelitian terdapat objek penelitian. Sebagai penelitian lapangan, penelitian ini berusaha mengkaji kegiatan ekstrakurikuler keagamaan kaitannya dengan pembentukan karakter di MTs Pancasila Gondang Mojokerto. Artinya, data-data dalam penelitian ini didapat dari lembaga tersebut. Oleh karenanya, penting sekali untuk membahas selayang pandang MTs Pancasila Gondang Mojokerto untuk mengetahui latar belakang sekaligus kegiatan ekstrakurikuler yang ada di lembaga tersebut. Dalam bab ini akan deijelaskan mengenai hal tersebut.

# A. Sejarah Singkat MTs Pancasila Gondang Mojokerto

Pohjejer adalah salah satu desa yang ada di kecamatan Gondang. Secara geografis, desa ini terletak dekat dari kecamatan Gondang Mojokerto sekitar satu kilometer. Pada tahun 1998 ada kesepakatan dari beberapa tokoh masyarakat untuk membangun sebuah lembaga pendidikan keagamaan. Hal itu dikarenakan di desa Pohjejer belum ada lembaga pendidikan yang fokus pada pendidikan keagamaan. Setelah melakukan musyawarah dengan beberapa tokoh dan penduduk setempat maka disepakatilah untuk didirikan sebuah lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan kebetulan juga ada sebuah tanah wakaf yang disumbangkan untuk pendiriannya. <sup>1</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> KH. Muhammad Hasib, wawancara, Mojokerto, 30 Oktober 2015.

Pendirian lembaga pendidikan tersebut didasari oleh beberapa hal. *Pertama*, tidak adanya lembaga pendidikan tingkat menengah yang konsen pada keagamaan. Pada awalnya, penduduk setempat menyekolahkan anakanaknya ke sekolah menengah (SMP) yang lumayan jauh dari desa tersebut, bahkan mayoritas memberhentikan anak-anaknya setelah sekolah dasar (SD).

Kedua, adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan keagamaan bagi anak-anak mereka sehingga di samping agar anak-anak mereka tidak menjadi pengangguran, juga agar nilai-nilai agama dapat diajarkan secara dini karena bagaimanapun juga pendidikan agama yang diajarkan di sekolah dasar dirasa kurang mampu memberikan pemahaman yang cukup bagi anak-anak mereka tentang pemahaman bergama. Hal itu juga ditopang dengan kondisi masyarakat yang kurang kondusif pada waktu itu, dimana banyak 'gerombolan' anak-anak yang sering melakukan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik seperti minum minuman keras, merokok di usia muda, hingga ada yang melangkah pada pencurian.

Ketiga, adanya dorongan dari beberapa tokoh (NU khususnya) untuk pendirian lembaga pendidikan tersebut, termasuk dengan disediakannya tanah wakaf yang diberikan secara cuma-cuma untuk pendirian madrasah dimaksud. Dengan alasan itulah, masyarakat berserta para tokoh bertekad bulat untuk pendirian madrasah dimana pendiriannya dirintis sejak tahun 1999 pertengahan bulan. Sejak itulah, masyarakat menarik sumbangan dari masyarakat Pohjejer dan setelah terkumpul sedikit

dana kemudian digunakan untuk pembelian material, begitu seterusnya sehingga pada akhir tahun 1999 sudah berdiri 3 bangunan yang siap untuk ditempati.<sup>2</sup>

Oleh karena lembaga ini dibangun atas kesadaran masyarakat setempat, maka masyarakatlah yang memiliki hak penuh terhadap kemajuan dan keberlangsungan lembaga ini. <sup>3</sup> Artinya, tidak ada salah satu dari masyarakat yang berhak memiliki lembaga tersebut secara personal atau secara pribadi. Semua kebutuhan dan keberlangsungan lembaga ini diselesaikan bersama oleh masyarakat setempat. Misalnya terkait dengan nama, masyarakat dan para tokoh juga bermusyawarah sehingga didapat kemufakatan dengan nama Madrasah Tsanawiyah Pancasila.

Penamaan MTs Pancasila itu sendiri didasarkan pada beberapa alasan; *pertama*, agar lembaga ini benar-benar terlihat sebagai milik bersama. Pada umumnya, madrasah-madrasah yang ada namanya selalu dinisbatkan pada pendiri dan penggagas awalnya, seperti al-Mukmin, Miftahul Ulum, dan semacamnya. Dengan nama MTs Pancasila tersebut diharapkan semua msyarakat memiliki andil dan peran yang sama dalam memikirkan dan memajukan lembaga tersebut, sebagaimana mereka merasa memiliki negara ini secara bersama pula.

Kedua, penamaan MTs Pancasila dianggap layak dan pantas untuk lembaga pendidikan ini guna mewujudkan nilai-nilai pendidikan agama dan pendidikan umum secara terpadu sebagaimana nilai-nilai pancasila yang juga

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Fauzan, *wawancara*, Mojokerto, 30 Oktober 2015.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Mahsun Arif, *wawancara*, Mojokerto, 1 Desember 2015

memuat berbagai aspek kehidupan seperti ketuhanan, keadilan, sosial, budaya dan lainnya secara terpadu pula. Intinya, dengan penamaan demikian, diharapkan lembaga pendidikan yang dimiliki ini dapat menjadi wadah untuk mencetak peserta didik yang bukan hanya cerdas dan mengerti pendidikan umum, akan tetapi lebih dari itu juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang paripurna, mulai dari nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial.<sup>4</sup>

Pada akhir tahun 1999, lembaga pendidikan Islam ini sudah 90% siap untuk dioprasikan, maka masyarakat kembali mengadakan 'rembuk bareng' untuk membentuk badan kepengurusan. Walaupun dengan sumber daya manusia yang sederhana, terbentuklah susunan kepengurusan untuk lembaga pendidikan ini.<sup>5</sup>

Pada awal tahun 2000 madrasah ini mulai menerima siswa baru untuk yang pertama kalinya. Sarana dan prasarana waktu itu masih menggunakan alat yang sederhana dan apa adanya. Bahkan karena kekurangan bangku duduk, secara terpaksa sebagian siswa harus duduk dengan alas duduk seadanya. Jumlah gurupun waktu itu masih sangat sedikit, sehingga seorang guru bisa memegang beberapa materi pelajaran yang berbeda. Akan tetapi seiring dengan perjalanan waktu, sedikit demi sedikit lembaga ini mulai berbenah. Pada tahun 2002, lembaga pendidikan ini mampu menambah lokal dengan membangun 3 lokal kembali karena

<sup>4</sup> KH. Muhammad Hasib, *wawancara*, Mojokerto, 30 Oktober 2015. <sup>5</sup> Imam Supardi, *wawancara*, Mojokerto, 30 Oktober 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan bantuan dana yang cukup besar dari masyarakat dan tokoh setempat.<sup>6</sup>

Dalam kesehariannya, lembaga ini tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, yaitu melakukan proses belajar-mengajar, memberikan pendidikan di luar sekolah dan mengadakan kegiatan ekstrakurekuler sebagai pendidikan penunjangnya, dan memberikan pelatihan-pelatihan melalui acara-acara seremonial seperti workshop dan lainnya. Saat ini, lembaga pendidikan ini sudah memiliki 6 kelas, koprasi, 20 guru kelas dan 134 siswa untuk angkatan tahun 2015/2016.<sup>7</sup>

Hingga kini, lembaga pendidikan MTs Pancasila memiliki peran penting dalam mewujudkan impian masyarakat untuk menjadikan anak-anak mereka sebagai insan-insan yang faham ilmu agama. Bahkan sebagian alumninya ada yang melanjutkan ke beberapa pondok besar seperti Tebu Ireng Jombang, Pondok salaf Sidogiri Pasuruan, pondok modern Gontor Ponorogo dan yang lainnya. Untuk jangka panjang, lembaga ini diharapkan dapat menjadi tempat untuk mendidik anak didiknya menjadi insan kamil, manusia yang seutuhnya, yang sempurna antara ilmu umum sekaligus ilmu agamanya. Pada gilirannya, dengan adanya lembaga pendidikan ini diharapkan dapat memberikan perubahan yang berarti bagi masyarakat setempat, utamanya masyarakat desa Pohjejer secara khusus, dan masyarakat sekitarnya secara umum.

-

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> H. Muhammad Hasib, wawancara, Mojokerto, 30 Oktober 2015.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Fauzan, wawancara, Mojokerto, 30 Oktober 2015.

# B. Identitas MTS Pancasila Mojokerto

1. Nama sekolah : Madrasah Tsanawiyah Pancasila

2. No. Statistik Sekolah : 121235160007

3. Tanggal Berdiri : 30 Januari 2000

4. Alamat : Jl. Raya Pohjejer.

5. Kecamatan : Gondang

6. Kabupaten/kota : Mojokerto

7. Propinsi : Jawa Timur.

8. Kode Pos : 60233.

9. Telp/fax : (0321)512078

10. Luas tanah : 1250 m2.

11. Nomor Statistik Bangunan : 005320791602000

12. Ruang kelas : 6 ruang.

13. Jumlah siswa 2012/2015 : 657 siswa.

14. Nama kepala sekolah : Fauzan, S.Ag.

15. Ekstrakulikuler : 1) pengembangan seni: drum band, volley

ball, pramuka.

16. Kurikuler : 1) jamaah bersamah.

2) istighosah bersama.

3) tarawih keliling.

17. Program penunjang : perpustakaan, tempat beribadah,

laboratorium komputer.<sup>8</sup>

 $^{8}$  Dokumen MTs Pancasila Gondang Mojokerto, 30 Oktober 2015

## C. Visi dan Misi MTS Pancasila Mojokerto.

Dalam hal ini Visi dan Misi MTS Pancasila Mojokerto adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

### 1. Visi MTS Pancasila Mojokerto:

"Mencentak siswa siswi menjadi generasi muda yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketaqwaan, berwawasan kebangsaan, menguasai dan kemampuan untuk mengaktualisasikan iptek dan lingkungan kehidupan sehari-hari".

# 2. Misi MTS Pancasila Mojokerto.

- a. Membekali siswa dengan keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karima, melalui pembelajaran mata pelajaran agama.
- b. Membekali siswa dengan wawasan dan dasar pengetahuan umum yang bisa dipakai untuk menopang pengembagan iptek dan life skill teknologi dengan pemberdayaan pelajaran umum.
- c. Meningkatkan keunggulan dalam prestasi olaraga, seni, kepramukaan melalui pembinaan intensif.
- d. Meningkatkan keunggulan dan life skill melalui pembinaan intensif
   English conversation dan program computer.
- e. Meningkatkan kompetensi siswa dalam mengerjakan soal ujian Nasional meningkatkan daya saing siswa memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi dengan mengoptimalkan sarana prasarana belajar,

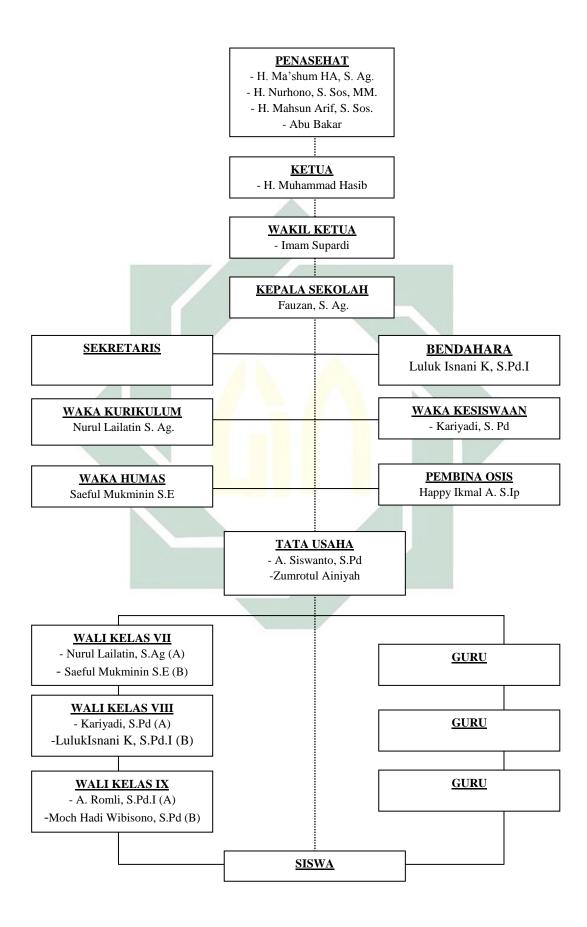
<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Dokumen MTs Pancasila Gondang Mojokerto, 30 Oktober 2015.

metode pengajaran, penambahan alokasi waktu belajar dan program full day scholl.

# D. Struktur Organisasi MTS Pancasila Mojokerto.

Struktur organisasi adalah seluruh tenaga dan petugas yang berkecimpung dalam pengolahan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran. Struktur Organisasi sekolah hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Adapun struktur organisasi sekolah di MTS Pancasila Mojokerto adalah bagan sebagai berikut<sup>10</sup>:

 $^{10}$  Dokumen MTs Pancasila Gondang Mojokerto, 30 Oktober 2015



# E. Proses dan Target Pendidikan MTs Pancasila Mojokerto.

- 1. Proses Pendidikan MTs Pancasila Mojokerto
  - a. Membekali siswa dengan keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karima, melalui pembelajaran mata pelajaran agama.
  - b. Membekali siswa dengan wawasan dan dasar pengetahuan umum yang bisa dipakai untuk menopang pengembagan iptek dan life skill teknologi dengan pemberdayaan pelajaran umum.
  - c. Meningkatkan keunggulan dalam prestasi olaraga, seni, kepramukaan melalui pembinaan intensif.
  - d. Meningkatkan keunggulan dan *life skill* melalui pembinaan intensif English conversation dan program computer.
  - e. Meningkatkan kompetensi siswa dalam mengerjakan soal ujian Nasional meningkatkan daya saing siswa memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi dengan mengoptimalkan sarana prasarana belajar, metode pengajaran, penambahan alokasi waktu belajar dan program full day scholl.

#### 2. Target Pendidikan MTs Pancasila Mojokerto.

Mencentak siswa siswi menjadi generasi muda yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketaqwaan, berwawasan kebangsaan, menguasai dan kemampuan untuk mengaktualisasikan iptek dan lingkungan kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Dokumen MTs Pancasila Gondang Mojokerto, 30 Oktober 2015

## F. Keadaan Guru dan Siswa MTs Pancasila Mojokerto.

#### 1. Keadaan Guru

Guru ialah seseorang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didiknya baik rohaniah ataupun jasmaniah, baik dalam sekolah ataupun luar sekolah dan senantiasa menjadikan dirinya sebagai panutan yang baik untuk peserta didik. Pendidik mengemban tugas yang sangat tinggi (*high duty*) yaitu tidak hanya sekedar memberi materi dalam pengajaran kelas melainkan lebih dari itu; adanya pengarahan, bimbingan, pimpinan, tuntunan, dan ajaran terhadap sesuatu kebaikan yang bertujuan kepada moralitas.

Adapun guru pengajar di MTs Pancasila Mojokerto sebanyak 19 guru, 6 guru perempuan dan guru laki-laki 14. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 1.1 Keadaan Guru MTs Pancasila Mojokerto tahun 2011/2012

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	MAPEL
1	Fauzan, S.Ag	Laki-laki	Al Qur'an Hadits
2	Nurul Lailatin, S.Ag	Perempuan	Aqidah Akhlaq
3	Ririn Ritfayati Laili, S.Ag	Perempuan	Fiqih
4	Srikanah, S.Pd	Perempuan	Matematika
5	Gunawan	Laki-laki	IPA
6	Kariyadi, S.Pd	Laki-laki	Penjaskes

7	Moch. Hadi Wibisono, S.Pd	Laki-laki	B.Indonesia
8	Bahroin, S.Pd	Laki-laki	B.Arab
9	Luluk Isnani Khasanah,	Perempuan	SKI
	S.Pd.i		
10	Sugeng Hariyanto, S.Pd.i	Laki-laki	Seni Budaya
11	Hapy Ikmal Arifin, S.Ip	Laki-laki	TIK
12	Wahab Abdullah, S.is	Laki-laki	IPA
13	A. Fatahillah, S.Pd.i	Laki-laki	Aswaja
14	A.Romli, S.Pd.i	Laki-laki	Pkn
15	M. Nuri, S.Pd.i	La <mark>k</mark> i-laki	B.Daerah
16	A.Siswanto, S.Pd	La <mark>ki-</mark> laki	Pramuka
17	Zumrotul Ainiyah	Perempuan	B.Inggris
18	Eko Wawan Setiawan, S.Pd	Laki-laki	Matematika
19	Dwi Yuliana Putri	Perempuan	B.Indonesi

Sumber data: Dokumentasi MTS Pancasila Mojokerto

# 2. Keadaan Siswa

Tahun ajaran 2012-2015 MTS Pancasila Mojokerto memiliki 657 siswa dan untuk dapat mengetahui lebih lanjut, maka dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Table 1.2 Keadaan Siswa MTs Pancasila Mojokerto 2012-2015

Tahun Aiaran	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah
Tahun Ajaran	Kelas VII	Keias VIII	Kelas IA	Siswa
2012/2013	63	67	60	190
2013/2014	55	63	67	185
2014/2015	30	55	62	148
2015/2016	49	31	52	134

Sumber data: Dokumentasi MTS Pancasila Mojokerto

# G. Keadaan Sarana dan Prasarana di MTs Pancasila Mojokerto.

Table 1.3
Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Pancasila Mojokerto tahun 2011/2012

NO.	RUANG	JUMLAH	KONDISI
1	Ruang kelas	6	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Ruang TU	1	Baik
6	Ruang Tamu	1	Baik
7	Perpustakaan	1	Baik
13	Lab. Komputer	1	Baik
15	Ruang Ibadah	1	Baik
16	Gudang	1	Baik

17	Ruang Organisasi Kesiswaan	1	Baik
18	KM/WC	1	Baik

Sumber data: Dokumentasi MTs Pancasila Mojokerto

### H. Prestasi MTS Pancasila Mojokerto.

### 1. Prestasi Siswa

- a. Juara III Gerak Jalan Putra SMP/MTs tingkat kecamatan Gondang
   Mojokerto tahun 2004
- Juara III Gerak Jalan Putra SMP/MTs tingkat kecamatan Gondang
   Mojokerto tahun 2006
- c. Juara III MTQ Putri SMP/MTs tingkat kecamatan Gondang

  Mojokerto tahun 2014
- d. Juara III Gerak Jalan Putri SMP/MTs tingkat kecamatan Gondang Mojokerto tahun 2004
- e. Juara II Pawai Taaruf SMP/MTs/MA tingkat kecamatan Gondang Mojokerto tahun 2008
- f. Juara II kategori music performance divisi lanjutan Gondang

  Marching Competition 2014
- g. Juara II kategori showmanship divisi lanjutan Gondang Marching
   Competition 2015
- h. Juara II divisi SMP/MTs tingkat kecamatan Gondang Mojokerto tahun 2013

- Juara II kategori music performance divisi lanjutan Gondang Marching Competition 2012
- j. Juara II kategori colour guard divisi lanjutan Gondang Marching Competition 2015.<sup>12</sup>

## I. Kegiatan Ekstrakurikuler MTs Pancasila Gondang Mojokerto

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan media untuk pengembangan bakat, minat dan potensi siswa secara optimal, sekaligus tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan siswa yang berguna untuk diri sendiri, sekolah, keluarga dan masyarakat. Adapun program dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di MTs Pancasila Gondang Mojokerto adalah sebagai berikut:

Table 1.4
Program dan Kegiatan Ekstrakurikuler MTs Pancasila Mojokerto

No		Program	le la	Bentuk Kegaitan
			1.	Pengenalan sekolah
1	Mas	a Orientasi Siswa (MOS)	2.	Lomba kebersihan
			3.	Sumpah setia siswa
			1.	Lomba antara kecamatan
2	Pran	nuka	2.	Pelatihan baris-berbaris
			3.	Pelatihan upacara
			1.	Mengadakan Study Club
3	OSIS	S	2.	Qasidah dan Shalawat
			3.	Class meating
4	Jurn	alistik	1.	Pelatihan penulisan viksi

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Dokumen MTs Pancasila Gondang Mojokerto, 30 Oktober 2015

\_

		. Majalah di	nding (mading)
		. Penerbitan	tabloid
	Pelatihan Ibadah	. Bimbingar	Rukun Islam
5		. Praktek W	uḍu
3		. Praktek Ta	ıḥlil dan Istighasah
		. Do'a bersa	ıma
		. Pengajian	kitab kuning
		. Tarawih k	eliling
		. Kajian fiqi	h
6	6 Kegaiatan Ramaḍān	. Pengumpu	lan amal zakat
		. Sahalat asl	har berjamaah
		. Tadarus al	-Qur'ān
		. Praktek șa	lat dan wuḍu
A		. Peringatan	1 Muharram
7	7 Peringatan Hari Besar Islam	. <mark>Pe</mark> ringatan	Maulid Nabi
/		. Peringatan	Isrā' Mi'rāj
		. Peringatan	Nuzūl al-Qur'ān
		. Ziarah mal	kam para wali
8	Wisata Rohani	. Ziarah mal	kam pahlawan
		. Kunjungar	tempat bersejarah

### **BAB IV**

# PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULIR KEAGAMAAN DI MTs PANCASILA GONDANG MOJOKERTO

# A. Kegiatan Ekstrakurikuler Kagamaan di MTS Pancasila Gondang Mojokerto

Seperti sudah dibahas pada BAB II dalam landasan teori bahwa Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah upaya pemantapan, pengayaan dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengalaman dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, yang dilakukan di luar jam intrakurikuler melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga pemdidikan dan lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah.<sup>1</sup>

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagaaman adalah menghendaki peserta didik menjadi insan kamil agar setiap peserta didiknya memiliki akhlakul karima dan memiliki keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT, program ini sebagai penyempurnaan dari tujuan pendidikan Islam. Atau lebih khusus untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang diperoleh. Untuk itu tujuan ekstrakurikuler keagamaan antara lain; <sup>2</sup> *Pertama*,

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Departemen Agama RI, Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor DJ/12A Tahun 2009 tentang *Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah* tanggal 9 januari 2009.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 9-10.

Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan ilmu teknologi dan budaya. *Kedua*, Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan social budaya dan lingkungan sekitar. *Ketiga*, Menyalurkan dan mengembangakan potensi dan bakat peserta agar dapat menjadi manusia yang berkreatifitas tinggi dan penuh karya.

Keempat, Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas. Kelima, Menumbuh kembangkan akhlak Islami yang menintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta bahkan diri sendidri. Keenam, Mengembangkan sensifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan social keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan social dan dakwah. Ketujuh, Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, uat, cekatan dan terampil.

Kedelapan, Memberikan peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi dengan baik, baik verbal maupun non verbal. Kesembilan, Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaikbaiknya secara mandiri maupun kelompok. Kesepuluh, Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari. Jenis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan meliputi;

pengenalan kitab suci, ibadah, kegiatan social, pembiasaan akhlak mulia dan penanaman nilai sejarah keagamaan.

Pelaksanaan Program ekstrakurikuler keagamaan di MTS Gondang Mojokerto dilaksanakan rutin setiap hari dan disesuaikan dengan jadwal kegiatan itu sendiri secara terstruktur. Program ekstrakurikuler keagamaan wajib dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah mulai dari guru, siswa dan kepala sekolah sebagaimana tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler ada beberapa jenis kegiatan di dalamya antara lain sebagai berikut:

### 1. Do'a Bersama

Di MTS Pancasila Gondang mojokerto rutinan do'a bersama dan membaca asmaul husna sebelum jam pelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah;

"Do'a bersama setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai yaitu 10 menit sebelum bel masuk. Anak-anak disuruh masuk terlebih dahulu. Kemudian, salah satu orang guru memimpin do'a di kantor dengan menggunakan spiker, sehingga do'a yang dibaca menggema di seluruh kelas, sedangkan siswa mengikuti suara tersebut."

Do'a bersama merupakan salah satu aspek kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam sekolah yang diharapkan dapat memberikan stimulus kepada para siswa agar hatinya tenang dan terbuka sehingga mudah dalam mengikuti materi pelajaran dalam kelas. Do'a yang biasanya dibaca adalah do'a untuk pembuka mata hati.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Fauzan, Wawancara, Mojokerto, 3 Desember 2015.

"do'a yang dibaca di lembaga ini adalah do'a yang biasa dibaca di sekolah-sekolah lain. Tidak ada perbedaan, karena memang do'a ini seakan turun-temurun dari nenek moyang. Tapi yang jelas, do'a ini adalah do'a ulama terdahulu. Adapun bunyi do'a yang dimaksud adalah:

Do'a tersebut memang sudah lumrah dipakai oleh siswa di sekolah-sekolah, khususnya sekolah nahdhatul ulama. Secara jelas, dalam do'a itu tersirat permintaan untuk kelapangan dada sehingga para siswa dapat dengan tenang mengikuti pelajaran yang diberikan di sekolah. Tersirat pula permohonan kemudahan dalam semua urusan termasuk juga dalam proses menuntut ilmu. Begitu juga tersirat permohonan pelepasan belenggu yang ada dalam lisan. Dengan demikian, do'a itu dirasa sudah bisa mewakili segala permohonan yang dibutuhkan oleh siswa dalam proses belajar-mengajar. Do'a bersama ini dilaksanakan pada waktu tertentu sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah:

"Setiap bulan sekali ada istighāsah qubro dilaksanakan pada jum'at wage yang diisi oleh kyai atau ketua yayasan yang menghadirkan wali murid seluruh guru dan seluruh siswa." <sup>5</sup>

Istighāsah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan istighāsah sebenarnya dzikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan ddiri kepada Allah SWT). Istilah ini digunakan dalam salah satu madzhab yang berkembang dalam Islam.

.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> KH. Muhammad Hasib, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Desember 2015

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Fauzan, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Desember 2015.

Kemudian dalam perkembangannya digunakan oleh semua aliran dengan tujuan meminta pertolongan dari Allah SWT.<sup>6</sup> Terkait dengan tujuan do'a bersama juga dipaparkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

"Bagi kami kegiatan doa bersama dan istighāsah tetap harus dijaga dan dilestarikan, terutama di kalangan siswa. Do'a bersama itu bukan semata-mata untuk tujuan vertikal, tapi horizontal juga. Bagaimana membangun kebersamaan antara satu dengan yang lain, bagaimana membangun rasa tolong menolong dan toleransi antar sesama". "Maka dari itu, harus diajarkan kepada siswa dan dipraktekkan bersama-sama. Dengan lambat laun, acara demikian akan memberikan penyadaran bagi para siswa secara khusus dan bagi masyarakat secara umum. Intinya, tetap acara ini akan dilestarikan sebagai media pendekatan diri kepada Allah". "

### 2. Şalat Berjamaah

Şalat dalam bahasa arab berarti do'a, sedangkan yang dimaksud Şalat disini adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, dan disudahi dengan salam. Ibadah Şalat lebih utama dilaksanakan secara berjamaah dan pahala yang didapatkan juga lebih banyak dibanding dengan Şalat sendiri. <sup>9</sup>

Kegiatan ṣalat berjemaah yang ada di MTs Pancasila gondang dilakukan setiap waktu selama siswa masih berada di lingkungan sekolah, terkait hal tersebut bapak Fauzan menjelaskan:

"Ṣalat wajibnya yaitu Ṣalat ashar karena kebetulan masuknya siang. Semua guru dan murid harus mengikuti kegiatan ini, yang putra dipimpin guru putra dan yang putri didampingi guru putri dan dilakukan di musholah. Setelah selesai berjamaah ada wiridan sesuai

<sup>8</sup> Fauzan, Wawancara, Mojokerto, 3 Desember 2015.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Pengembangan Pai Dari Teori Dan Aksi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 121.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Fauzan, Wawancara, Mojokerto, 3 Desember 2015.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam* (Bandung: PT.Sinar Algensindo, 1986), 53.

dengan jadwal yang ada. Yang menjadi imam salat berjamaah adalah guru agama secara bergantian 110

Dalam kegiatan salat berjamaah ini tentunya terkadang tidak diikuti oleh siswa. Walaupun sifatnya diwajibkan, tapi ada juga siswa yang masih melanggar. Maka dari itu, sekolah memberikan sanki bagi siswa yang telat atau bahkan tidak mengikuti kegiatan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Luluk berikut:

"keinginan dari pihak sekolah agar semua siswa bisa mengikuti kegiatan ini secara tertib. Tapi yang namanya siswa, masih ada juga yang terkdang tidak mengikuti. Di sini ada sanksi bagi mereka yang 'bolos' dalam salat berjamaah. Bagi yang telat, biasanya mereka harus menjadi imam salat bagi teman-teman lain yang juga telat. Sedangkan bagi mereka yang sengaja tidak ikut, mereka disuruh salat sendirian sekaligus membaca surat yasin"11

Kegiatan ekstrakurikuler salat berjamaah di MTs Pancasila Gondang dipandang perlu, setidaknya karena beberapa alasan terkait hal itu. *Pertama*, karena salat hukumnya wajib dan salat jamaah sangat dianjurkan oleh syariat. Jadi tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari rida-Nya. Dalam hadis Nabi disebutkan bahwa salat berjamaah memiliki 27 derajat dibanding dengan salat sendirian. Kedua, untuk mengatur siswa sehingga tidak 'kocar-kacir' dan ramai di waktu salat. Karena, sebelum diterapkannya kegiatan salat berjamaah biasanya para siswa bermain di luar sekolah, nongkrong di warung dan lainnya. Ketiga, mengamalkan ilmu pengetahuan. Pelajaran salat sudah diajarkan sejak dini di sekolah dasar sekalipun. Jadi sebagai bentuk aplikasi dari apa yang diajarkan,

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Fauzan, Wawancara, Mojokerto, 3 Desember 2015.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Luluk Isnani Khasanah, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Desember 2015

maka dibentuklah kegiatan tersebut. Kepala sekolah menjelaskan alasannya mengapa kemudian diadakan kegiatan ini sebagai berikut:

"sebelum ada kegiatan ini, biasanya siswa ramai di halaman, di ruang kelas dan ke pasar juga. Ada juga yang keluar area kelas untuk bermain, sehingga kadang sampai telat masuk kelas. Nah dari itulah, kemudian dibentuk kegiatan ini. Di samping itu, salat kan memang wajib, apalagi salat berjamaah pahalanya berlipat. Jadi dengan kegiatan ini, kita di samping bisa menenangkan siswa, melaksanakan kewajiban agama, dan mencari pahala secara bersama-sama". 12

Berkaitan şalat jamaah, bahwa şalat jamaah dipandang sangat efektif untuk mengatur siswa untuk lebih mengerjakan hal-hal yang lebih positif daripada bermain bersama teman-temannya. Namun demikian, masih ada hal-hal yang sedikit menghambat terhadap kegiatan ini. Misalnya, sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Fauzan:

"sebenarnya kegiatan ini sangat efektif, makanya kegiatan ṣalat berjamaah harus tetap dipertahankan dan dijalankan. Kalau rintangan sudah pasti ada, misalnya kenakalan siswa itu sendiri, banyak siswa di sini yang memang sangat 'males' dalam kegiatan ṣalat berjamaah. Hambatan lainnya, kondisi setempat. Sekolah ini berdekatan dengan pasar, sedangkan waktu istirahat siswa bersamaan dengan waktu ramai pasar. Dengan begitu, tidak sedikit dari siswa yang terkadang memilih pergi ke pasar dari pada mengikuti ṣalat berjamaah". 13

### 3. Kegiatan Ramadān

Kegiatan ramaḍān adalah kegiatan pendidikan agama Islam yang didikuti oleh peserta didik tingkat SD, SMP, dan SMK/SMA yang dilaksanakan oleh sekolah pada waktu libur sekolah. Kegiatan ini dapat dilaksanakan di sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah seperti musholah, masjid, pondok pesantren, sanggar dan tempat lain yang sesuai. Kegiatan

.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Fauzan, Wawancara, Mojokerto, 3 Desember 2015

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Fauzan, Wawancara, Mojokerto, 3 Desember 2015

ramaḍān harus dapat mengkondisikan suasana kehidupan yang Islami dengan adanya kebersamaan, kekerabatan yang saling menunjang sesuai ajaran Islam.

Sekolah MTS Pancasila Gondang mojokerto mengikuti aturan sekolah tipe B dari kantor Kementrian Agama yaitu berangkat siang jam 1 sampai sore. Tipe B kegiatannya ramaḍānnya 4 hari dilaksanakan 2 hari putra dan 2 hari putri ada 2 hari untuk penyelesaain zakat fitrah, pengumpulan zakat fitrah dari anak-anak sendiri dan kemudian diadakan pendataan orang-orang fakir miskin hingga penyaluran kepada orang yang berhak menerimanya.

Di MTs Pancasila Gondang Mojokerto ini, kegiatan ramaḍān diisi dengan banyak kegiatan keagamaan dan sosial seperti yang dijelaskan oleh bapak Fauzan selaku kepala sekolah seperti berikut:

"Kegiatan ramadān di antaranya pengajian kitab. Yang paling penting dalam kegiatan ini agar siswa membiasakan mengaji, Ṣalat 5 waktu, bacaan al-Qur'ānnya, wudunya, kemudian diajarkan Ṣalat-Ṣalat sunnah seperti tahajud, ḍuḥa, materi tentang puasa penjelasan tentang zakat fitrah, zakat mall dan masalah perempuan tentang haid, biasanya materi itu dijelaskan oleh guru-guru yang ahli dalam bidangnya. Kami sudah mulai merintis kegiatan tarawih keliling semacam safari ramadān dengan tujuan supaya para siswa menyatu dengan masyarakat. Dalam kegiatan ini, biasanya kami Ṣalat tarawih di musholah kemudian ada guru pendamping yang menjadi imam dan memberikan kultum." 14

Kegiatan ramaḍān yang dilaksanakan oleh sekolah diatur sehingga tidak mengganggu proses kegiatan belajar-mengajar formal. Oleh karenanya, kegiatan ini dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu yang kosong, seperti yang dikatakan oleh bapak Fauzan:

"Menurut saya kegiatan ini bagus, karena menambah wawasan siswa. Kegiatan ini tidak mengganggu proses belajar-mengajar di kelas,

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Fauzan, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Desember 2015

karena kegiatannya diatur pada jam-jam atau waktu kosong, sehingga tidak ada yang namanya 'bentrok' dengan kegiatan lainnya.  $^{15}$ 

Terkait dengan kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan ramaḍān ini sangatlah variatif. Di antaranya Ngaji kitab kuning. Kajian kitab kuning ini diikuti oleh seluruh siswa pada waktu yang telah diatur. Biasanya kegiatan ini dipandu oleh seorang ustadz dalam mengartikan dan menjelaskan arti kitab yang sudah ditentukan oleh sekolah. Sedangkan siswa menjadi pendengar setia dan jika terdapat pemahaman yang kurang jelas atau terdapat 'uneg-uneg' bisa ditanyakan di akhir sesi. Kegiatan ini juga bisa dinikmati oleh masyarakat sekitar, karena pengajian kitab kuning menggunakan alat pengeras suara. Ibu Nurul menjelaskan kitab-kitab yang biasa digunakan dalam pengajian kitab di bulan ramadān sebagai berikut:

"pengajian kitab kuning itu wajib bagi seluruh siswa. Dipimpin oleh salah satu ustadz disini juga. Kitabnya bisa berubah dan berganti setiap tahunnya. Pernah menggunakan kitab; *ta'lim al-muta'allim*, pernah juga *bidāyah al-hidāyah*, dan kadang juga ngaji kitab fiqih kilat seperti kitab *fiqh al-wādih* dan yang lainnya". <sup>16</sup>

Di samping ngaji kitab, dalam kegiatan ramaḍān juga para siswa diwajibkan untuk mengikuti ṣalat berjamaah. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, Ibu Luluk juga menegaskan sebagai berikut:

"Selain ngaji ya itu, ṣalat berjamaah. Itu juga wajib hukumnya bagi para siswa. Cuma tidak setiap waktu. Disini yang diwajibkan yaitu salat ashar, isya dan tarawih". <sup>17</sup>

Selain itu, ada juga kegiatan baca al-Qur'an. Dalam kaitan ini, para siswa biasanya digilir untuk mebaca ayat-ayat al-Qur'an dengan sistem

<sup>16</sup> Nurul Lailatin, *Wawancara*, Mojokerto, 4 Desember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Fauzan, Wawancara, Mojokerto, 4 Desember 2015

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Luluk Isnani Khasanah, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Desember 2015

khatam. Artinya, pembacaan al-Qur'an dalam kegiatan ini dimulai dari awal surat hingga akhir surat. Ketika ada salah satu siswa yang membaca ayat al-Our'an, maka siswa yang lain harus mendengarkan serta mengoreksi bacaan serta tajwidnya. Ini juga sebagai wadah untuk belajar ilmu al-Qur'an. Terkait hal itu, Ibu Nurul menjelaskan sebagai berikut:

"iya kegiatan membaca al-Qur'an itu digilir satu-satu secara bergantian. Yang membaca dipersilahkan untuk mendekati microphone sedangkan yang lain menjadi penyimak sekaligus pengoreksi terhadap bacaan dan tajwid bacaan temennya. Jika ada bacaan dan tajwid yang salah ya ditegur, kemudian diperbaiki. Di dalam kelas formal mungkin pembelajaran materi tajwid itu sangat sedikit, jadi di bulan ramadan bisa ditambah dan diperdalam lagi". 18

Ada juga kegiatan praktek, misalnya praktek berwudhu, praktek salat sunnah seperti duha, tahajjud, hingga praktek salat jenazah. Hal itu dipandang perlu karena berkaitan dengan ibadah serta sosial, seperti yang dipaparkan oleh bapak kepala sekolah seperti berikut:

"biasanya acara seperti ini diadakan pas hari libur sekolah. Acaranya, di dalam kelas dan digilir setiap siswa. Praktek wudu dimulai dari cara basuh anggota wudu, batasannya, usapannya hingga do'a di setiap basuhan anggota wudu". 19

"Praktek salat itu kan sangat penting, apalagi bagi muda-mudi sekarang yang terkadang banyak bermainnya. Jika sudah banyak bermain bisa saja sampai lupa pada salatnya, hingga lupa pada bacaan salatnya. Nah disinilah kegiatan ini bisa jadi media untuk latihan dan mengingat bacaan salat serta memperbaikinya. Jadi kalo ada yang keliru atau kurang benar seperti cara takbirnya, cara rukuknya, cara sujudnya, ya langsung diperbaiki oleh guru yang memandunya". 20

Hampir senada dengan pendapat tersebut, ibu Luluk juga mengatakan sebagai berikut:

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Nurul Lailatin, *Wawancara*, Mojokerto, 4 Desember 2015

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Fauzan, Wawancara, Mojokerto, 3 Desember 2015

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Luluk Isnani Khasanah, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Desember 2015

"apalagi kan kegiatan ini diadakan pada bulan Ramaḍān, bulan dimana semua amal ibadah dilipatgandakan pahalanya. Jadi belajar praktek ṣalat terus bisa dipraktekkan langsung juga dalam kehidupan sehari-hari. Kan jadinya dapat pahala berlipat. Menurut saya kegiatan ini sangat positif bagi semuanya".<sup>21</sup>

Kegiatan-kegiatan di muka sangat bernilai positif baik bagi sekolah sebagai lembaga yang mewadahinya dan bagi para siswa karena berkaitan dengan amalan-amalan keseharian mereka. Setidaknya, kegiatan semacam itu akan berguna bagi mereka dalam kehidupannya sekarang dan di masa depan.

### 4. Peringatan Hari Besar Islam

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperingati dan merayakan harihari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi Saw, Isrā' Mi'rāj, Nuzūl al-Qur'ān, Tahun baru Islam 1 Muharram dan lain sebagainya.

Di MTs Pancasila Gondang juga sering kali mengadakan acara-acara dimaksud. Acara seremonial keislaman tersebut biasanya dikemas dalam satu rentetan acara yang terstruktur. Karena kegiatan semacam ini membutuhkan dana, maka sekolah berhak memberikan sumbangan dana di samping juga ada dana tambahan dari warga sekitar. Terkait kegiatan ini, H. Muhammad Hasib memberikan penjelasannya sebagai berikut:

"di sini sudah bisa dipastikan setiap tahun ikut merayakan hari besar Islam, walaupun dengan format acara sederhana sekalipun. Acara semacam itu kan penting, apalagi acara hari besar agama kita; Islam. Bagi siswa itu bagus untuk melatih kekompakan, kebersamaan, dan yang paling penting bagaimana siswa dapat ikut berperan serta dalam menebarkan nilai-nilai agama itu sendiri". <sup>22</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Luluk Isnani Khasanah, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Desember 2015

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> KH. Muhammad Hasib, Wawancara, Mojokerto, 3 Desember 2015

Terkait dengan dana dalam kegiatan ini, lebih rinci dijelaskan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

"dana biasanya sudah ada jatah dari pihak sekolah. Tapi jika mengadakan acara seremonial yang cukup meriah, para siswa biasanya meminta sumbangan dari masyrakat sekitar, termasuk kepada orangorang yang berjualan di pasar. Itu juga sebagai bentuk kepedulian siswa dan masyarakat untuk turut serta dalam mensyiarkan Islam".<sup>23</sup>

Format acara dalam peringatan hari-hari besar Islam di MTs Pancasila Gondang ini dirancang bergantung pada situasi dan kondisi. Akan tetapi secara umum, acara demikian pasti diadakan. Kadang kala hanya dimeriahkan dalam lingkungan sekolah dengan melibatkan siswa dan pihak sekolah. Tapi terkadang juga diadakan dengan melibatkan warga sekitar dengan format acara seremonial. Bapak Fauzan memberikan permisalan terkait hal tersebut seperti hasil wawancara berikut:

"Dalam perayaan Isra' mi'raj dan maulid Nabi misalnya kami memanfaatkan guru-guru agama dan juga sewaktu-waktu mengundang kyai dari luar sebagai peceramah. Sebelumnya, biasanya diawali dengan acara-acara lain seperti pementasan dan seni, serta sekali-kali mengadakan kegiatannya di luar seperti Jalan santai dan Pawai taaruf. InsyaAllah hasilnya juga baik bagi anak-anak dan masyarakat semakin percaya dengan sekolah ini".<sup>24</sup>

Intinya, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh MTs Pancasila Gondang dalam memperingati hari-hari besar Islam adalah untuk ikut serta dalam mensyiarkan agama, dalam berdakwah, sehingga bisa menjadi media untuk intropeksi diri bagi semuanya, bagi guru, bagi siswa dan bagi masyarakat sekitarnya.

-

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Fauzan, *Wawancara*, Mojokerto, 2 Desember 2015

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Fauzan, *Wawancara*, Mojokerto, 4 Desember 2015

### 5. Wisata Rohani

Kegiatan ini merupakan kegiatan karya wisata ke suatu lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan penghayatan dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah swt, dalam kegiatan ini sebaiknya pembina melakukan survey dengan perencanaan yang matang agar kegiatan ini tidak sekadar menjadi wisata biasa.

Perencanaan dalam kegiatan ini juga melibatkan beberapa siswa yang dijadikan pengurus dalam struktural acara. Sehingga segala persiapan wisata juga dimusyawarahkan bersama untuk mencari solusi dalam setiap permasalahan. Di sini pula kebersamaan dan komunikasi siswa dengan guru dapat teruji dengan baik, sebagaimana dijelaskan oleh bapak kepala sekolah berikut:

"disini biasanya terlebih dahulu ada pembentukan pengurus atau struktural kepungurusan. Jadi mereka yang turut andil dalam pelaksanaan acara tersebut".<sup>25</sup>

Masih terkait dengan kegiatan tersebut, tujuan wisata rohani juga bervariasi setiap tahunnya atau setiap diadakan. Variasi tersebut bertujuan agar tidak terjadi kebosanan dan kejemuan bagi para siswa. Karena ketika hanya selalu mengunjungi satu tempat bisa dipastikan siswa akan bosa, dan akhirnya bisa bersifat 'emoh' terhadap kegiatan-kegiatan semacam ini. Waktu dan tempat kegiatan ini dijelaskan bapak Fauzan sebagai berikut:

"Untuk wisata rohani untuk Kelas 9 sebelum ujian nasional biasanya kami ke makam Troloyo Syekh Jumadil Qubro. Kemudian datang ke pondok ketua yayasan minta do'a terkadang istighāsah, terkadang tahlil. Setelah ada pengumuman kelulusan siswa biasanya kami wisata

\_

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Fauzan, *Wawancara*, Mojokerto, 2 Desember 2015

rohani ke wali 8 dimulai dengan sunan ampel sampai sunan kalijaga. Sedangkan kelas 7, biasanya mengadakan acara semacam ini setelah MOS, sumpah setia sebagai siswa dalam MOS biasanya kami adakan acara di luar. Isi sumpah setianya biasa aja, yang wajar-wajar dan baik-baik aja. Misalnya; sanggup menjalankan tugas dengan baik, belajar dengan baik". <sup>26</sup>

Untuk keselamatan dan keamanan, ketika mengadakan acara wisata rohani biasanya dipandu oleh beberapa guru sebagai pembimbingnya, Sehingga dengan demikian, acara wisata rohani semacam itu bisa terlaksana dengan baik dan bisa kembali ke sekolah dengan baik pula.

# B. Karakter yang Terbentuk melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTS Pancasila Gondang Mojokerto

Menurut Lickona pendidikan karakter agar berjalan efektif dengan tiga desain, pertama, desain berbasis kelas yang berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar. Kedua, desin berbasis sekolah, yang berusaha membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan pranata sosial agar nilai tertentu terbentuk dalam diri siswa. Ketiga, desain berbasis komunitas.<sup>27</sup>

Selain itu, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 155.

<sup>28</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*, 9.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Fauzan, *Wawancara*, Mojokerto, 4 Desember 2015

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu, melainkan juga memerlukan proses, contoh teladan, dan pembiasan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa.<sup>29</sup>

Pembentukan karakter meliputi; Suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan. Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapakan. Membina nilai/ karakter sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dan falsafah hidup.<sup>30</sup>

Oleh karena itu dalam proses pembentukan karakter harus melalui kegiatan-kegiatan yang tersusun dan terencana dengan rapi. Dalam kaitan ini,

<sup>29</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 17.

Majid, Abdul. dan Dian Andayani. Pendidikan Karakter Prespektif Islam. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 57.

kegiatan ekstrakurikuler bisa dijadikan salah satu media untuk turut serta dalam pembentukan karakter siswa. Karena kegiatan ekstrakurikuler biasanya didesain dengan varian program, termasuk program keagamaan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut setidaknya akan menjembatani kebutuhan siswa untuk mengembangkan potensi dirinya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, misalnya nilai moral dan sikap, kemampuan dan kreativitas.

Dalam buku panduan pelaksanaan pendidikan karakter oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan disebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter itu dapat dilakukan dengan banyak strategi, termasuk di dalamnya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan rutin yang memiliki nilai dalam pembentukan karakter siswa, termsuk dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini bisa digolongkan pada pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar. <sup>31</sup>

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTs Pancasila Gondang Mojokerto pada hakikatnya kegiatannya banyak sekali. Akan tetapi dalam pembahasan ini, hanya diambil kegiatan-kegiatan keagamaan yang sekiranya memiliki andil dalam pembentukan karakter siswa, misalnya jenis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu pengenalan kitab suci, ibadah, kegiatan sosial, pembiasaan akhlak mulia dan penanaman nilai sejarah keagamaan. Melalui kegiatan ini siswa dapat belajar mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berkerja sama dengan orang lain, disiplin dan karakter-karakter lainnya.

\_

Departemen Pendidikan Dan Kebudyaan, Pedoman Penyelanggaraan Peantren Kilat Bagi Siswa SD, SLTP, SMU/SMK. (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud, 1997), 88.

Adapun kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dinilai turut andil dalam pembentukan karakter siswa akan dijelaskan dalam poinpoin berikut.

### 1. Karakter yang Terbentuk dalam Do'a Bersama

Do'a bersama merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari pada hari aktif sekolah mulai hari sabtu sampai kamis. Do'a bersama diharapkan agar siswa terbiasa mengawali harinya untuk berbagai kegiatan apapun dengan mengharap ridho Allah SWT. Do'a bersama dilaksanakan setiap hari sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

"Do'a bersama setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai yaitu 10 menit sebelum bel masuk dan anak-anak masuk duluan dan ada salah satu orang yang memimpin do'a dikantor jadi suara spiker menggema dikelas masing-masing yang dikelas mengikuti suara salon." 32

Sekolah mengadakan do'a bersama sebelum jam pelajaran adalah bentuk dari penanaman karakter terhadap siswa. Karena bagaimanapun, kegiatan do'a bersama mengandung banyak nilai positif yang akan banyak berpengaruh pada pribadi siswa. Di samping untuk mengharapkan ridho Allah, do'a bersama juga mengandung nilai kejujuran, kejujuran pada diri sendiri. Dengan berdo'a, berarti mereka sudah jujur dan sadar bahwa dirinya adalah hamba yang sangat lemah dan membutuhkan bantuan dari sang Khaliq. Mereka jujur pada dirinya bahwa mereka hanya bisa meminta pertolongan kepada-Nya, dan mereka jujur bahwa hanya Tuhanlah yang berhak disembah dan dimintai pertolongan.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Fauzan, *Wawancara*, Mojokerto, 3 Desember 2015.

Kegiatan do'a bersama di MTs Pancasila Gondang dilaksanakan setiap hari sebagaimana waktu yang telah ditentukan. Setiap akan dimulai pelajaran sekolah, 10 menit sebelumnya kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan disiplin dengan tanpa mengenal kendala apapun.

Kegiatan do'a bersama di sekolah secara tidak sadar telah menanamkan sikap kedisiplinan terhadap para siswa. Mereka dilatih untuk menghargai waktu dengan mempergunakannya pada hal-hal yang bernilai positif. Waktu adalah kesempatan, ketika tidak bisa digunakan dengan baik maka waktu akan hilang begitu saja. Artinya, dengan latihan disiplin dalam kegiatan do'a bersama dalam sekolah, diharapkan para siswa juga bisa bersikap disiplin dalam kegiatan-kegiatan lain dan di ruang yang lebih luas, yaitu di tengah masyarakat. Misalnya disiplin untuk membantu orang tua, disiplin untuk menolong orang lain yang membutuhkan, disiplin untuk berkata jujur, disiplin untuk menegakkan syiar Islam, serta disiplin dalam kegiatan-kegiatan lain yang sekiranya bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain di sekitarnya.

Selain itu, dalam kegiatan do'a bersama juga tersirat pembentukan karakter untuk toleransi. Toleransi tersebut adalah bagaimana para siswa dapat menghargai antara satu dengan yang lainnya. Karena sebagaimana diketahui bahwa dalam sekolah terdapat banyak siswa yang bisa saja berbeda stratifikasi sosialnya, karakternya, tingkah lakunya, tingkat pengetahuannya, tingkat ekonominya dan semacamnya. Perbedaan-perbedaan tersebut tentunya bisa saja menjadi pemicu konfilik antar siswa

jika tidak dikokohkan dengan sikap toleransi, sikap saling menghargai antara satu sama lain. Nah, ketika siswa melakukan do'a bersama, maka saat itulah kedudukan semua siswa berada pada taraf yang sama derajatnya; sama-sama siswa dan sama-sama hamba Allah yang mengharapkan ridha dan pertolonganNya.

Do'a bersama sudah mesti dilakukan secara bersama-sama. Walaupun dipimpin oleh seorang pemandu, akan tetapi do'a di masingmasing kelas tetap dibaca secara serentak oleh para siswa, sehingga do'a terbaca secara rapi dan indah. Dengan pembacaan bersama tersebut, siswa dapat menjadisadar bahwa kebersamaan sangat diperlukan dalam kehidupan ini, bersama-sama dalam memohon kepada Allah, bersama-sama dalam mengharap Riḍa-Nya, dan bersama-sama untuk mulai menuntut ilmu.

### 2. Karakter yang Terbentuk dalam Salat Berjamaah

Beribadah kepada Tuhan, termasuk ṣalat, mempunyai efek positif bagi perkembangan mental dan kepribadian seseorang. Dengan ibadah, hati menjadi tenang, perilaku terkendali dan orientasi hidup tertata dengan baik. Ṣalat dalam Islam, selain menunjukkan kepatuhan dan keimanan seorang hamba, ṣalat berarti dia telah menjalankan salah satu rukun Islam.

Di MTs Pancasila Gondang Mojokerto, kegiatan ini dilaksanakan di masjid atau mushalla. Namanya salat berjamaah sudah tentu dilaksanakan secara bersama-sama beserta siswa dan para pihak sekolah seperti guru, kepala sekolah hingga satpam sekolah. Ketika kegiatan salat

berjamaah dilakukan maka kerukunan dan persaudaraan terpatri di dalamnya. Semua jamaah berada pada taraf yang sama, satu saudara; saudara seagama, saudara sebagai hamba Allah. Dengan melihat kebersamaan dalam ṣalat berjamaah, sangat tampak betapa indahnya kerukunan dan persaudaraan dalam hidup ini. Ketika imam bertakbir, maka jamaah juga ikut bertakbir, ketika imam berukuk maka jamaah juga mengikuti untuk berukuk dan seterusnya.

Dalam kitab al-Qur'ān dijelaskan bahwa ṣalat dapat mecegak kemungkaran. Dalam artian bahwa ṣalat mengajarkan kebaikan dan menjauhkan kejelekan. Nilai positif itulah yang juga dapat diresapi oleh setiap insan untuk diimplementasikan dalam kehidupan mereka. Dengan adanya Ṣalat berjamaah, pelan-pelan tapi pasti moralitas anak didik semakin tertata. Sikap maupun perilaku mereka terkendali, serta perubahan mental dan karakter terjadi secara bertahap. Di sini pentingnya membangun kedekatan secara intens pada Tuhan.

Dalam perspektif agama, şalat adalah ibadah yang sarat dengan nilai, terlebih dalam şalat secara berjamaah. Ada banyak nilai yang tersimpan dan dapat menjadi bekal bagi setiap manusia untuk mengarungi hidup ini menjadi lebih baik. Kaitannya dengan pendidikan karakter, kegiatan şalat berjamaah juga bisa dijadikan sebagai media untuk menanamkan karakter sehingga para siswa dapat menjadi orang yang paripurna.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 160.

Nilai utama dalam şalat berjamaah yaitu keimanan dan kepatuhan kepada Tuhan, kerukunan dan persaudaraan, berbuat baik dan menjauhi kemungkaran sebagaimana telah dijelaskan. Di samping itu, şalat berjamaah juga mengajarkan sikap kedisiplinan. Kedisiplinan dalam şalat berjamaah terlihat pada keterkaitannya dengan waktu. Setiap şalat memiliki waktunya sendiri, dan satu şalat (misalnya aşar) tidak boleh dilakukan di lain waktu yang telah ditentukan kecuali dengan adanya halangan syar'ie. Dengan penjelasan lain bahwa kedisiplinan dalam şalat terlihat dengan adanya kedisipilan waktu dalam melaksanakan şalat. Ketika adzan berkumandang semua warga sekolah, termasuk siswa, bergegas menuju masjid untuk melakukan Şalat berjamaah. Di MTs Pancasila Gondang Mojokerto, şalat berjamaah dipimpin langsung oleh guru agama sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Selanjutnya, nilai kebersamaan juga terimplementasi dalam kegiatan salat berjamaah. Ketika adzan telah dikumandangkan, maka tidak ada status guru, murid, pedagang, petani atau yang lainnya, semuanya bersama-sama bergegas ke surau atau masjid, berwudu bersama dengan gerakan yang sama, berdzikir bersama, bertakbir bersama, rukuk bersama, sujud bersama hingga salam bersama. Jika dihayati secara seksama, nilai kebersamaan dalam salat berjamaah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti buang sampah bersama, menjaga keamanan bersama, belajar bersama dan lain sebagainya. Hasil dari kebersamaan sangat terlihat, misalnya dalam hal pekerjaan maka akan lebih cepat

terselesaikan, dalam belajar bersama dapat faham secara cepat karena bisa sharing bersama.

Di samping itu, kegiatan salat berjamaah juga mengandung nilai keikhlasan. Ikhlas dalam salat merupakan keharusan, sebab salat adalah bukti pemurnian sikap seorang hamba atas keberadaan Allah SWT. Salat dalam makna bahasa berarti do'a, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk melaksanakan salat lima kali sehari semalam. Dan hamba-hamba yang ikhlas, akan melaksanakan perintah tersebut sebagai bukti penyerahan dirinya kepada Allah. Sifat ikhlas akan memberikan ketenangan bagi yang pelakunya, karena mereka sadar bahwa dirinya hanyalah hamba yang tidak memiliki daya dan kekuatan serta akan kembali kepadanya. salat berjamaah, harus dilakukan secara ikhlas dan rendah hati, tanpa meminta imbalan atau bukan karena takut perintah guru atau orang tua, tetapi harus dilandasi kesadaran jiwa. Nilai keikhlasan dalam salat berjamaah ini dapat membentuk karakter ikhlas terhadap para siswa dalam mengerjakan sesuatu setiap harinya. Paling tidak, mereka sadar bahwa ketika melakukan sebuah pekerjaan harus benar-benar atas kemauan dan dorongan jiwa sendiri, sehingga dalam melaksanakan pekerjaan tersebut benar tanpa paksaan yang bisa meresahkan jiwa mereka.

Intinya, dalam ṣalat berjamaah para siswa diajarkan agar selalu ikhlas dalam beramal, tanpa melihat terlebih dahulu imbalan apa yang akan diperolehnya. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari, para siswa menjadi saling tolong menolong dalam kebaikan, saling membantu ketika

ada pekerjaan, tentunya sebagai orang yang ikhlas mereka dapat dengan suka hati dan tanpa rasa dengki.

Dalam Ṣalat berjamaah sebagaimana dijelaskan akan berkumpul dalam satu baris, dimana antara satu jamaah dengan jamaah lain beraneka ragam, mulai dari umurnya, kelasnya, tingkat ekonominya, kelas sosialnya dan yang lainnya. Akan tetapi, dalam ṣalat berjamaah perbedaan-perbedaan tersebut tidaklah berarti, karena semuanya akan menjadi saling menghormati. Antara yang kaya dan yang miskin, antar yang tua dan yang lebih muda dan yang lainnya harus saling menghormati karena mereka pada hakikatnya adalah sama; sama-sama hamba Allah yang sedang menghadap-Nya.

### 3. Karakter yang Terbentuk dalam Kegiatan Ramadan

Dalam pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri. dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab". Dari pasal tersebut kemudian dijabarkan karakter positif yang perlu diajarkan di sekolah di nataranya, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, serta cinta damai.

Bulan Ramaḍān tampaknya momen yang tepat bagi sekolah guna menyelenggarakan kegiatan yang dapat membangun karakter positif siswa sebagiamana tuntutan dalam undang-undang sindiknas di atas. Momentum inilah yang juga dijadikan sebagai media dalam pembentukan karakter siswanya oleh MTs Pancasila Gondang Mojokerto. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan pada bulan Ramaḍān. Dimana kegiatan-kegiatan dimaksud memiliki nilai-nilai karakter yang berbeda dan bisa menjadi penopang terhadap pembentukan karakter yang dilakukan dalam sekolah formal.

Misalnya kajian kitab kuning, ṣalat berjamaah dan tilawah al-Qur'an sebagai salah satu kegiatan Ramaḍān yang ada di MTs Pancasila Gondang Mojokerto. Ketiga kegiatan tersebut mencerminkan adanya nilai kebersamaan, kesabaran, keikhlasan dan tentunya ketaqwaan kepada Allah Swt. Dengan rasa taqwa, sikap ikhlas dan sifat sabar para siswa bisa mengikuti acara atau kegiatan tersebut dari awal sampai akhir. Walaupun mereka merasakan kejenuhan, sifat malas dan capek, mereka tetap sabar untuk secara bersama mengikuti kegiatan tersebut.

Kegiatan lainnya adalah pengumpulan dana zakat untuk kemudian dibagikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Biasanya, kegiatan ini membentuk panitia khusus untuk kemudian menjalankan tugasnya masing-masing. Setelah pembentukan panitia, mereka akan mendata masyarakat yang berada di bawah kemiskinan dan berhak untuk menerima zakat. Setelah pendataan selesai, barulah mereka menghimpun

dana atau barang zakat dari masyarakat yang telah menunaikan zakat melalui kegiatan ini. Baru kemudian, setelah terkumpul keseluruhan dana tersebut dibagikan kepada masyarakat yang dipandang berhak untuk menerima zakat.

Kegiatan ini akan meningkatkan rasa empati siswa dan kepedulian mereka terhadap sesama. Melalui kegiatan ini siswa diasah kecerdasan sosialnya. Sikap kasih sayang, peduli terhadap sesama perlu ditunjukkan dengan kegiatan nyata. Dengan melibatkan siswa dalam pengumpulan dan pembagian zakat fitrah siswa belajar bagaimana mereka bisa bekerjasama antara satu panitia dengan yang lain dan dapat berinteraksi sosial terhadap lingkungan di sekitar sekolah. Dalam kegiatan ini siswa juga dilatih mengorganisasi sebuah kegiatan sosial kegamaan dan mendalami kehidupan sesama yang kurang mampu. Dalam berorganisasi semacam inilah siswa akan tertanam sikap demokratis, disiplin, dan kerja keras.

Di samping dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tersebut, pelaksanaan puasa Ramaḍān sendiri mengandung nilai yang luar biasa dalam pembentukan karakter siswa, yaitu terbentuknya pribadi-pribadi yang jujur. Puasa menuntut kejujuran bagi yang melaksanakannya. Bukankah yang tahu seseorang berpuasa atau tidak hanya diri sendiri dan Allah semata. Buktinya, di tengah masyarakat masih sering kali ditemukan anak-anak yang berpura-pura berpuasa di hadapan orang tuanya, padahal sebenarnya mereka sudah makan dan minum.

### 4. Karakter yang Terbentuk dalam Peringatan Hari Besar Islam

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler peringatan hari besar Islam diadakan untuk memperingati dan memeriahkan keislaman pada momen-momen tertentu yang penuh keistimewaan, seperti peringatan Maulid Nabi, Isrā' Mi'rāj, Nuzūl al-Qur'ān, tahun baru Muharram, dan lainnya. Bukan hanya memeriahkan, tapi juga yang paling penting dalam kegiatan tersebut adalah mensyiarkan Islam dan dakwah dalam kehidupan bermasyarakat.

Di MTs Pancasila Gondang Mojokerto, kegiatan peringatan hari besar Islam dikemas dalam dua bentuk. *Pertama*, dikemas dengan acara sederhana. Dalam kegiatan ini biasanya hanya melibatkan pihak sekolah, baik itu penaseha, ketua yayasan, kepala sekolah, guru dan para siswa. Kegiatan semacam ini biasanya dilaksanakan ketika tidak memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan acara seperti peringatan Maulid. Kegiatan ini sering kali bersamaan dengan hari aktif sekolah, sehingga siswa dan pihak sekolah tidak memiliki cukup waktu untuk mepersiapkan acara jika dikemas sebagai acara seremonial.

Kedua, kegiatan yang dikemas dengan seremonial. Kegiatan dalam bentuk ini lebih besar cakupannya karena bisa melibatkan seluruh pihak sekolah, wali murid dan masyarakat sekitar. Karena acara seremonial, maka pembentukan pengurus menjadi penting. Kepengurusan biasanya terdiri dari ketua panitia dan wakilnya, sekretaris dan bendahara sekaligus wakilnya, seksi konsumsi, seksi humas, seksi perlengkapan dan seksi

acara. Kaitannya dengan dana, pihak sekolah sudah memberikan alokasi, dan jika terdapat kekurangan maka panitia biasanya mencari dana dari masyarakat dengan proposal. Contoh dari kegiatan dengan kemasan ini adalah Nuzūl al-Qur'ān.

Baik kegiatan yang dikemas secara sederhana maupun seremonial, kegiatan ekstrakurikuler peringatan hari besar Islam ini dilaksanakan harus dengan landasan keimanan kepada Allah Swt untuk ikut serta mensyi'arkan agama dan berdakwah. Ajaran atau nilai itulah yang terpatri pertama kali dalam kegiatan ini. Artinya siswa dilatih bagaimana menjadi pribadi-pribadi yang beriman kepada Allah dengan menghargai agama dan melaksanakan kebaikan terhadap masyarakat dan lingkungannya.

Tidak berbeda dengan kegiatan lainnya, dalam kegiatan peringatan hari besar Islam juga dibentuk kepanitiaan sehingga tugas bisa dijalankan sesuai dengan pembagian masing-masing. Dalam kaitan ini, kegiatan peringatan hari besar Islam juga mengajarkan para siswa menjadi orang yang bertanggung jawab. Artinya, siswa akan belajar untuk menjadi orang yang benar-benar mengemban amanah yang telah diberikan kepadanya. Misalnya, siswa yang dalam kepengurusan konsumsi, maka mereka memiliki tanggung jawab penuh bagaimana mengatur konsumsi dalam kegiatan tersebut sehingga sesuai dengan apa yang mereka harapkan bersama. Karena tanpa adanya rasa tanggung jawab bisa saja acara demikian tidak akan berjalan lancar. Jika dilihat lebih jauh, tanggung jawab disini bukan hanya tanggung jawab bagi dirinya, tapi juga tanggung

jawab bagi teman-temannya bahkan tanggung jawab bagi masyarakat sekitar. Siswa yang bertanggung jawab akan melaksanakan tugas yang telah diberikan kepadanya dengan baik. Kemampuan siswa untuk bertanggung jawab akan mengantarkannya sebagai pribadi yang profesional dan menghargai tugas dan pekerjaan yang diberikan kepadanya.

Selain itu, tanggung jawab yang telah diberikan atau dibagikan kepada panitia juga akan mengantarkan mereka menjadi orang yang lebih percaya diri. Sikap percaya diri atau optimis juga perlu dikembangkan, karena siswa harus dibangun karakternya agar mereka mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri dalam menjalankan atau mencapai harapan dan tugas mereka. Percaya diri juga menjadi penting karena bisa menjadi faktor untuk meraih keberhasilan mereka masingmasing.

Setelah rasa percaya diri terbangun dalam diri mereka, maka mereka juga akan bekerja keras untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan kepadanya dengan baik. Misalnya, siswa yang ditunjuk sebagai ketua panitia. Dia akan berusaha sebaik mungkin bagaimana acara peringatan hari besar Islam yang diadakannya bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan bersama.

Kegiatan seperti peringatan Isrā' Mi'rāj, Maulid Nabi dan Nuzūl al-Qur'ān juga akan melatih para siswa menjadi orang yang mandiri. Mandiri dalam artian siswa tidak mudah bergantung kepada orang lain

dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Mereka biasanya tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan apapun.

### 5. Karakter yang Terbentuk dalam Wisata Rohani

Kegiatan ekstrakurikuler wisata rohani di MTs Pancasila Gondang Mojokerto diadakan pada momen-momen tertentu, misalnya setelah pengumuman kelulusan UN dan kenaikan kelas. Wisata rohani sendiri sering kali dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat bersejarah seperti Makam presiden pertama Indonesia Suekarno, KH. Abdurrahman Wahid atau Gusdur, atau ziarah ke makam-makam para wali seperti Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Derajat di Paciran Lamongan hingga makam Seyek Jumadil Qubro.

Acara demikian diadakan dengan tujuan tiada lain untuk meningkatkan keimanan kepada Allah Swt. Dengan berkunjung ke tempat-tempat bersejarah, para siswa diharapkan bisa mengingat mati, bahwa kita hidup di dunia ini hanya bersifat sementara dan akan kembali keharibaanNya.

Seperti kegiatan PHBI, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan wisata rohani juga dimulai dari pembentukan panitia pelaksana. Biasanya kepanitiaan terdiri dari ketua panitia dan wakilnya, bendahara dan sekretaris beserta wakilnya, sekaligus seksi-seksi lain seperti konsumsi, akomodasi, transportasi dan keamanan. Dalam kaitan ini, para siswa memiliki tugas masing-masing sebagaimana telah dirapatkan sebelumnya. Misalnya panitia yang konsumsi bertanggung jawab untuk menyiapkan

konsumsi acara selama kegiatan ini berlangsung, akomudasi bertanggung jawab teradap perlengkapan yang dibutuhkan dalam kegiatan ini, dan yang seksi keamanan juga bertanggung jawab terhadap keamanan selama kegiatan ini berlangsung. Artinya, dalam kegiatan ini siswa juga diajarkan bagaimana menjadi orang yang bertanggung jawab sehingga mereka bisa mengerjakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Sebelum mengadakan kegiatan ini, biasanya terlebih dahulu diadakan sosialisasi ke semua kelas bahkan ke masyarakat jika kegiatannya bersifat umum. Panitia yang bertugas menyampaikan secara santun dengan bahasa yang sopan sehingga para siswa yang lain dapat mengerti maksud dan tujuan diadakannya kegiatan ini. Begitu juga ketika sosialisasi pada wali murid, mereka harus berkata santun dan bersikap sopan sehingga tidak tercermin sikap arogansi dalam mensosialisasikan kegiatan ini kepada para wali.

Setelah sampai pada tujuan wisata, misalnya makam Gusdur, mereka mengadakan do'a bersama sekaligus ada pencerahan dari guru pendamping untuk sekedar mengingat jasa dan perjuangan beliau. Begitu juga ketika berkunjung ke makam para wali, para siswa diharapkan dapat meneladani sifat-sifat para wali untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan mereka masing-masing. Di sinilah kegiatan wisata rohani berarti juga mengandung nilai keteladanan (*uswah*). Artinya, bagaimana para siswa dapat mencerna dan memahami sejarah kehidupan para tokohtokoh yang dikunjungi dalam kegiatan wisata. Sebut saja Sunan Derajat,

dalam kisah sejarahnya beliau adalah orang yang patuh kepada orang tuanya, seorang yang rajin bekerja dan berdakwah, rajin dalam menulis tembang-tembang yang bernilaikan agama dan semacamnya. Gusdur, beliau adalah tokoh yang humuris, tegas dalam menegakkan kebenaran walaupun nyawa taruhannya, guru bangsa, dan tokoh yang memiliki kecintaan tanah air luar biasa. Intinya, *uswah hasanah* atau teladan yang baik itulah dan tokoh-tokoh lainnya dengan sejarah, perjuangan dan teladan yang berbeda-beda.

Dari penjelasan tersebut, sudah jelas bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna. Kegiatan tersebut secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Zubaedi<sup>34</sup> menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat juga dimulai dengan pembelajaran di luar sekolah, termasuk dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler. Leih lanjut, menurutnya penanaman nilai-nilai hidup yang membentuk karakter atau budi pekerti dapat ditanamkan tidak hanya berkutat pada penyampaian dan pemberian contoh di dalam kelas, tapi di luar kelaspun

\_

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 240.

seharusnya juga tetap ditanamkans. Bahkan menurutnya, pembentukan karakter dengan kegiatan di luar sekolah memiliki keistimewaan tersendiri yaitu bahwa siswa dapat mendapatkan nilai melalui pengalaman konkret. Di bandingkan dengan model penyampaian dan informasi, atau dengan pemberian tugas dan pekerjaan rumah (PR) ,pembentukan nilai dengan kegiatan langsung akan lebih tertanam dalam fikiran dan sanubari seorang siswa. Keterlibatan peserta didik dalam menggali nilai-nilai hidup melalui kegiatan ekstrakurikuler akan lebih mendalam dan menyenangkan.<sup>35</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan di muka, setidaknya ada lima kegiatan ekstrakurikuler kegamaan yang dilaksanakan secara rutin di MTs Pancasila Gondang Mojokerto. Kegiatan-kegiatan itulah yang secara sadar turut andil dalam pembentukan karakter siswa menjadi insan yang lebih sempurna (*insān kāmil*). Nilai-nilai yang tersurat dalam setiap kegiatan terinternalisasi dalam pribadi-pribadi siswa dan kemudian memunculkan karakter yang bisa melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Klimaksnya, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diharapkan dapat benar-benar menjadi media untuk menciptakan pirbadi-pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tapi juga cerdas secara sosial, emosional. Sesuai dengan tujuan pendidikan karakter sebagaimana dirumuskan oleh Kemindiknas bahwa pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

.

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Ibid, 245.

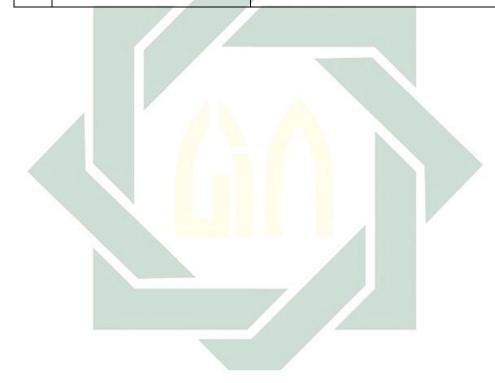
berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk lebih jelasnya, berikut akan dijelaskan dalam bentuk tabel terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sekaligus dengan karakter yang dibentuk melalui kegiatan-kegiatan tersebut:

Tabel 2.1 Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan MTs Pancasila Gondang Mojokerto dan Karakter yang Terbentuk

No	Kegiatan Ekstrakurikuler	Karakter yang Terbentuk
		a. Keimanan kepada Allah
		b. <mark>Keju</mark> juran
1	Do'a Bersama	c. Kedisiplinan
		d. Toleransi
		e. Kebe <mark>rsa</mark> maan
		a. Keimanan dan Kepatuhan
		b. Kerukunan dan Persaudaraan
2	Ṣalat Berjamaah	c. Kedisiplinan
		d. Keikhlasan dan Kerendahan hati
		e. Saling Menghormati
		a. Keimanan
		b. Kebersamaan
		c. Kesabaran
3	Kegiatan Ramaḍān	d. Keikhlasan
		e. Kepedulian sosial
		f. Kejujuran
		g. Gotong-royong
		a. Keimanan
4	PHBI	b. Tanggung Jawab
		c. Percaya Diri

		d. Bekerja Keras
		e. Kemandirian
5 V	Wisata Rohani	a. Keimanan
		b. Tanggung jawab
		c. Berkata santun
		d. Berperilaku sopan
		e. Patuh pada aturan sosial
		f. Keteladanan



### BAB V

### **PENUTUP**

### A. Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan mengacu pada rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

Pertama, Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto merupakan serangkaian kegiatan keagamaan yang dilalaksanakan di luar jam sekolah formal. Dalam kaitan ini, secara waktu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto dibagi menjadi dua; pertama, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan secara rutin setiap hari yaitu (a) Do'a bersama dan (b) shalat berjamaah. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan pada momen-momen tertentu yaitu (a) kegaitan Ramadhan seperti zakat fitrah, pengajian kitab, tadarus al-Qur'an, kajian Fiqih dan tarawih keliling, (b) Peringatan hari besar Islam seperti Isrā' Mi'rāj, Nuzūl al-Qur'ān, Maulid Nabi, dan tahun baru Islam (1 Muharram), dan (c) Wisata rohani yang biasa dilaksanakan pada waktu akhir semester, seperti ziarah ke makam para wali.

Kedua, Bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto sebagaimana di poin 1 dapat membentuk nilai karakter sebagaimana berikut:

(a) Do'a bersama dapat membentuk nilai keimanan, kejujuran, kedisiplinan, toleransi, dan kebersamaan. (b) şalat berjamaah dapat

membentuk nilai keimana dan kepatuhan, kerukunan dan persaudaraan, berbuat baik dan menjuhi kemungkaran, keikhlasan dan kerendahan hati, kedisiplinan, kebersamaan dan saling menghormati. (c) Kegiatan Ramadhan dapat membentuk nilai keimanan, kebersamaan, kejujuran, kesabaran, keikhlasan, rasa empati, kerjasama dan cinta ilmu dan kepedulian sosial. (d) Peringatan hari besar Islam dapat membentuk nilai keimanan, tanggung jawab, kerja keras, kemandirian, dan rasa percaya diri. (e) Wisata rohani dapat membentuk nilai keimanan, keteladanan, pengabdian, berkata santun, berperilaku sopan, dan tanggung jawab.

### B. Saran-saran

Berdasarkan simpulan yang dihasilkan melalui penelitian ini, maka ada beberapa hal yang perlu menjadi catatan terkait dengan pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

- 1. Selama ini, kegiatan ekstrakurikuler sering kali dipandang sebelah mata, sehingga pihak sekolah kurang memperhatikan kegiatan ini. Padahal, kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi media untuk mencapai tujuan pendidikan di sebuah lembaga. Oleh karenanya, sudah seyogyanya sekolah mengubah persepsi bahwa kegiatan ekstrakurikuler hanyalah kegiatan yang tanpa nilai, menjadi keyakinan bahwa kegiatan ekstrakurikuler hakikatnya sarat nilai.
- 2. Sekolah harus lebih kreatif mencari model atau bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Seperti yang jamak diketahui, selama ini kegiatan

- ekstrakurikuler sepertinya bersifat monoton, tanpa inovasi. Kehawatirannya, sifat monoton tersebut bisa menimbulkan rasa jemu terhadap para siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
- 3. Kegiatan ekstrakurikuler selayaknya dilaksanakan dalam cakupan yang lebih luas, bukan hanya di lingkungan sekolah, tapi juga melibatkan warga sekitar bahkan msyarakat umum. Karena dengan begitu, kontroling terhadap siswa dalam menjalankan kegiatan menjadi lebih terjamin.
- 4. Karena penelitian ini hanya fokus pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, maka bagi penelitian selanjutnya diharapkan bisa membahas secara lebih komprehensif terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler secara umum dan mengungkap bentuk-bentuk karakter yang lebih detail di setiap program dan kegiatannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Cholid Nurboko dan Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Amirin, Tatang M. *Menyusun Perencanaan Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.
- Ardlitanto, Arief. "Guru dan Siswa Menyambut dengan Sujud Syukur" dalam <a href="http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/content/view/439083/">http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/content/view/439083/</a> (2 mei 2015).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- As Shidqi, Hakim. "Pendidikan Akhlak menurut K.H. Imam Zarkasyih dan Relevansinya dengan pendidikan karakter bangsa". Tesis, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah.* Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Asri, C. Budiningsih. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineke Cipta, 2004.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia:* Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa. Yogyakarta: Arruz Media, 2011.
- Bagus, Loren. Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Barnawi & M.Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Chasanah, Uswatun. "Model Pendidikan Berbasis Karakter di Sekolah Dasar Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya". Tesis, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011.
- Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.

- Departemen Agama, Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar*. Jakarta: Depag RI, 2009.
- Departemen *Pendidikan Dan Kebudyaan, Pedoman Penyelanggaraan Pesantren Kilat Bagi Siswa SD, SLTP, SMU/SMK*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbut, 1997.
- Djatnika, Rachmat. Sistem Etika Islam. Surabaya: Pustaka Islam, 1996.
- Fuadah, Farchatul. "Kerjasama Sekolah dan Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Karakter di SD Al-Hikmah Surabaya". Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Ampel 2012.
- Gufron, Moh. "Upaya Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3 Tuban" (Tesis, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012).
- Hallwani (al), Sri Harini dan Aba Firdaus. *Mendidik Anak Sejak Dini.* Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Htt//www.merdeka.com/peristiwa/kejamnya-anak-di-brebes-tega-membunuh kedua-orangtua-kandung.html.22/02/2015.
- Huberman, Mattew B. Milles dan A.Michael. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1984.
- Kemdiknas. Desain Induk Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemdiknas, 2010.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi mendidik anak di Zaman Moderen*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Langgulung, Hasan. *Azas- Azas Pendidikan Islam.* Jakarta: Pustaka al- Husna, 1986.
- Lina Nur Abidah "Efektifitas Program Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Moralitas Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Purwoasri Kediri". (Skripsi, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya 2013).

- Majid, Abdul. dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhaimin dkk, *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Muhammad, Jamila K.A. Special Education For Special Children: Panduan Pendidikan Khusus Anak-Anak Dengan Ketunaan Dan Learning Disability. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika Anggota IKAPI, 2008.
- Muslih, Mansur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nasution, S. Metode Research. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Poerwadarminta, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Jakarta: balai Pustaka, 1997.
- Rasyid, Sulaiman. *Figih Islam*. Bandung: PT.Sinar Algensindo, 1986.
- Rokhana, Indah Kusnawati "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler "Seksi Kerohanian Islam" Dalam Pembinaan Mental Siswa SMAN 1 Trenggalek, (Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang 2006).
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Pengembangan Pai Dari Teori Dan Aksi.* Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Shaleh, Abdul Rachmad. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta:PT. Grafinda Persada, 2005.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sudarto, Metodologi Penelitian Filsafat. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Sugiyono. *Metode Peneniltian kuantitatif kualitatif dan R dan D.* Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2007.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah.* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta Citra Umbara, 2003.
- Usman, Moh. Uzer. Lilis Setiawati. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Wahidah, Anita Solihatul. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Anak Usia Dini di Kelompok Bermain (KB) Islam Kyai Hasyim Surabaya" (Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012).
- Walizer, Michael H. dan Paul L. Wienir, *Metode dan Analisis Penelitian*, Jilid 2, terj. Arief Sukadi Sadiman. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1991.
- Zahruddin Ar Dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak* . Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan.* Jakarta: Kencana, 2011.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti.* Bandung: PT Rosada Karya 2002.